

DAKWAH ISLAM AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Oleh : Makhmud Syafe'i

A. Dakwah Islam

1. Definisi Dakwah Islam

Dalam memberikan definisi dakwah Islam, para ahli pada umumnya membagi atas dua kategori, yakni ditinjau dari segi etimologi (bahasa), dan dari segi terminologi (istilah), dan disamping itu juga yang membagi dari segi definisi secara khusus dan definisi secara umum.

a. Pengertian Dakwah Menurut Etimologi (Lughat)

Pengertian Dakwah menurut bahasa nampaknya para ahli kebanyakan sepakat, bahwa dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata:

(fiil madhi), yang berarti: memanggil, menamakan, mengundang,¹ menyeru, mengajak, mendo'akan yang terkandung di dalamnya artinya menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu,² kata dakwah berbentuk isim masdar. Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) "da'a-yad'u", artinya memanggil, mengajak, menyeru,³ mengajak atau mendorong ke suatu tujuan.⁴

Terma ini terambil dari Firman Allah SWT, berikut ini:



Artinya: "Dan Allah menyeru mereka kepada tempat keselamatan Dan dia pimpin siapa yang ia kehendaki ke jalan yang lurus".⁵

Banyak sekali kata-kata bahasa Arab yang erat kaitannya dengan kata dakwah itu, seperti:⁶

	: Mengajak kepada
	: Mendo'akan kejahatan
	: Mendo'akan kebaikan
	: Mendakwakan (perkara)
	: Yang mendo'a, yang menyeru, yang memanggil

Dan masih banyak lagi. Adapun ayat-ayat atau hadits Rasulullah SAW, yang berkaitan dengan dakwah antara lain adalah:

1. Dakwah yang artinya do'a atau permohonan.

Firman Allah SWT sebagai berikut:

¹ Abd Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Arab-Indonesia Arab-Inggris*, Jakarta, Mutiara Sumber Wijaya, 1996, h. 105.

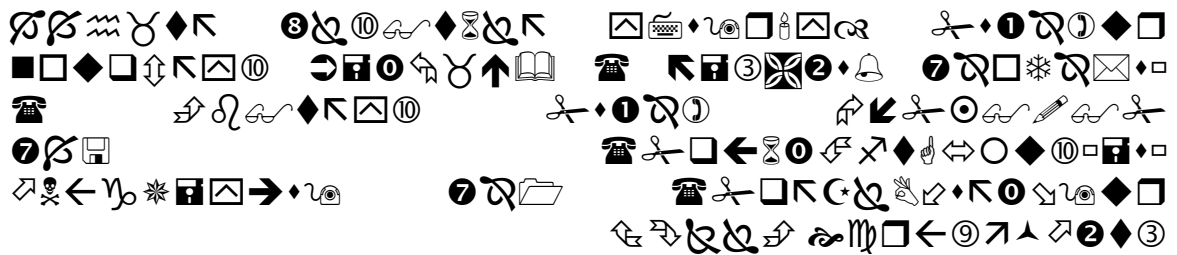
² Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, Surabaya, Indah, 1993, hal. 29

³ Asmuru Sukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1983, hal. 17

⁴ Barmawy, *Azas-azas Ilmu Dakwah*, Mendayun, 1969, hal. 52


⁵ QS Yunus 10: 25.

⁶ Rafiudin dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia, 1997, hal 23.



Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."⁷

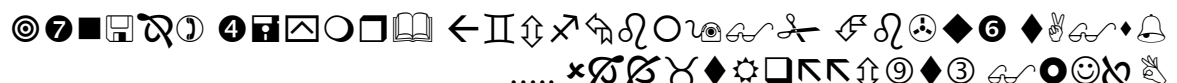
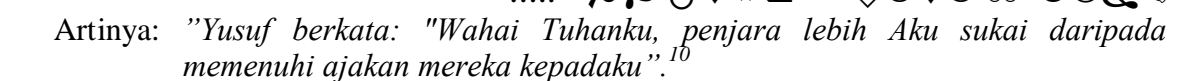
2. Dakwah yang artinya undangan.
Hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:


Artinya: "Datangilah undangan apabila sekarang diundang"⁸

3. Dakwah yang artinya menyeru.
Firman Allah SWT sebagai berikut:


Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)".⁹

4. Dakwah yang artinya mengajak.
Firman Allah SWT:


..... *
Artinya: "Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku".¹⁰

Perbedaan antara kata menyeru, memohon, mengundang atau mengajak itu hanyalah pada penggunaan disesuaikan dengan ayat atau kalam yang akan menjadi obyek pembicaraan bunyi alat yang akan disampaikan itu.

Kata menyeru biasanya diartikan secara umum, sedangkan kata memohon biasanya dipergunakan untuk mengharapkan sesuatu yang bernilai dari yang dimohon, hal ini lebih tepat digunakan kata berdo'a.

Sedangkan kata mengundang biasanya ditujukan kepada orang lain yang dianggap lebih dekat dan diharapkan kehadirannya.

b. Pengertian Dakwah Menurut Terminologi (Istilah)

⁷ QS Al-Baqarah 2: 186

⁸ HR. Muslim, *Shahih Muslim*, hal. 113.

⁹ QS Yunus 10:25

¹⁰ QS Yusuf 12:33

Pengertian dakwah menurut istilah menurut Toha Yahya Oemar adalah, dapat ditinjau secara umum dan secara khusus.¹¹ Pengertian secara umum ialah, suatu ilmu pengetahuan yang berisikan cara-cara, tuntutan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat dan pekerjaan tertentu.

Pengertian dakwah secara khusus ialah, mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemashalatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Hal tersebut di atas pada dasarnya berarti mengajak kepada jalan yang haq, yakni jalan atau aturan atau ketentuan yang dibenarkan oleh Allah SWT, dengan harapan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuai situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam dalam membawa agama Islam itu, untuk kepentingan umat manusia sendiri dan bahkan sebagai rahmatan lil alamin. Kalau kita telusuri sejarah Islam dan memperhatikan rahasia keberhasilan dakwah beliau itu, maka dapat kita simpulkan kepada tiga hal pokok, yaitu; Subyek Dakwah, Materi Dakwah dan Metode Dakwah. Materi Dakwah dan Metode Dakwah yang menunjukkan betapa pentingnya pelaksanaan dakwah sepanjang masa dalam berhadapan atau menghadapi obyek yang selalu berkembang dan bervariasi. Lebih-lebih di zaman kemajuan seperti sekarang ini, maka tidak hanya makin pentingnya, malahan juga makin dirasakan perlu pemekaran metodenya sesuai dengan tuntutan zaman. Manusia sebagai obyek dakwah, yang mula-mula hanya bermasyarakat primitif kemudian berkembang menjadi masyarakat agraris, seterusnya menjadi masyarakat industri dan servis tertentu memerlukan penanganan khusus karena mereka juga mempunyai ciri-ciri, sifat dan karakteristik khusus.

c. Sinonim Dakwah

Dakwah mempunyai sinonim,¹² yaitu:

1. Di'ayaah, seperti ternyata pada surat Rasulullah SAW kepada Heraclius yang antara lain berbunyi:

Artinya: *"Atas nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Penyayang.*

Dari Muammad Pesuruh Allah kepada Heraclius, Pembesar Negeri Rum.

Semoga keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk!

*Kemudian daripada itu, sesungguhnya saya menyerukan padamu dengan seruan Islamiyah! Agar engkau selamat, dan agar memberikan Allah kepadamu pahala berlipat dua, adapun bagimu dosa orang-orang Aris (kaum tani)...."*¹³

2. Al-Irsyad, artinya mendorong ke arah perbaikan dan memperingatkan tentang akibat keburukan dengan system yang menarik dan menumbuhkan perbuatan.
3. Al-Wa'dh, artinya peringatan dan nasihat berisi kebaikan dan kebenaran yang disampaikan dengan system yang menarik dan menumbuhkan perbuatan.
4. Tabligh, penyampaian atau menyampaikan.

Apabila Tabligh dihubungkan dengan pengertian dakwah, maka ia merupakan terma yang berarti: penyampaian-penyampaian sampai orang mengerti.

¹¹ BasrahLubis, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Bekasi, CV. Tursina, 1993, hal. 17.

¹² Barmawwie, *Azas-azas*, hal. 53

¹³ Natsir, *Fiqhud-Dakwah*, hal. 278, dikutip dari Kitab "Nuzhatul Majalis"

Maka, terma Tabligh ada persamaannya dengan penerangan propaganda dalam arti yang baik¹⁴ yang mengandung unsur: idea, drager, media, massa.

Dengan demikian maka dakwah adalah alat guna menegakkan suatu principle, ideologi, aliran, agama, agar dapat tegak berdiri di bumi ini, tersiar luas di berbagai tempat, dianut oleh masyarakat, dipraktikkan dalam kehidupan pribadi, golongan dan bangsa.

Karena itu, maka pidato, propaganda dan publistika adalah alat-alat dakwah yang dapat diterapkan dan aneka analisa serta teory di ketiga bidang tersebut berlaku pula pada usaha dakwah.

Hal tersebut di atas, sudah barang tentu dalam pengertian yang benar, tidak dalam pengertian yang sudah menyimpang.

Penyimpangan dan penyalahgunaan propaganda ini dimulai pada tahun 1920. yang pertama kali melakukannya ialah komunis Rusia. Kemudian disusul oleh Adolf Hitler di Jerman. Berikutnya oleh Musolini di Italia. Dan termasuk juga dalam catatan sejarah yaitu oleh militer-militer Jepang yang dipakai sebagai alat pemerkosa demokrasi, pemutarbalikan fakta untuk mempengaruhi massa.

Kedudukan atau katakanlah peranan propaganda untuk itu sangat menentukan. Boleh dikatakan sebagai alat yang sangat ampuh dalam mengemukakan pendapat, buah pikiran dan menyiarkan berita di negara-negara totaliter.

Menurut pendapat Lenin, propaganda politik adalah merupakan alat terampuh untuk merebut kekuasaan. Dan demikian juga dalam usaha konsolidasi dan rekonstruksi negara.

Sementara Hitler berpendapat lain. Menilai propaganda itu pada dasarnya tidak lain, tujuannya ialah untuk memperoleh pengikut. Dan tidak peduli yang dipropagandakannya itu benar atau salah. Yang penting berhasil pengikut yng banyak. Dan kapan perlu boleh melakukan intimidasi, paksaan dan sejenisnya.

d. Perbedaan Antara Propaganda Dengan Dakwah

Kalau kita lihat sepintas lalu, antara propaganda dengan dakwah, nampaknya seakan seiring sejalan, boleh dikatakan dua kata satu makna. Yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah murahif. Namun setelah dikaji dan dipelajari, ternyata jauh berbeda. Bukan saja dari hulu dua kata ini berasal, akan tetapi sampai kepada tujuan dimana kedua istilah ini bermuara, ternyata tidak sama.

Perbedaan yang mendasar antara propaganda dengan dakwah, terletak pada motif (niat), cara (metoda) dan tujuan.

Propaganda berniat untuk mendapatkan keuntungan propaganda saja, kecil kemungkinan keuntungan yang akan didapat oleh audience, sedangkan dakwah bermotif akan mendapatkan keuntungan baik bag da'i maupun mad'u alaihi, cara yang dipergunakan dalam propaganda dapat mempergunakan berbagai macam cara walaupun harus dengan kekerasan atau kebohongan, sedangkan dalam dakwah harus menggunakan cara yang sebaik-baiknya, tidak ada paksaan dan kebohongan, tujuan dalam propaganda semata-mata keuntungan, sedangkan dakwah bertujuan madhatillah.

Maksudnya panggilan atau seruan bagi umat manusia untuk menuju Islam, agar manusia menghambakan dirinya kepada Allah SWT, memperkuat amal kebajikan dan

¹⁴ Propaganda lahir tahun 1622, yang dipelopori oleh golongan Katolik Roma masa Paus Gregorius. Pada mulanya propaganda itu bertujuan baik, karena mengandung kejujuran, kewajiban dan kesungguhan. Tapi belakangan ini terjadi penyimpangan dan penyalahgunaan, sehingga propaganda dalam lintasan sejarah Barat, dianggap oleh masyarakat termasuk dalam derajat yang hina dan rendah.

Hal ini dikarenakan, propaganda sebagai usaha dari salah satu pihak untuk memberikan penerangan terus-menerus, dengan cara penuh diliputi rahasia, menyembunyikan kenyataan-kenyataan sebenarnya agar orang tertarik dan mengikutinya. Propaganda tidak memerlukan obyektif, bahkan lebih menonjol subyektif, sentimentil dan agitasi.

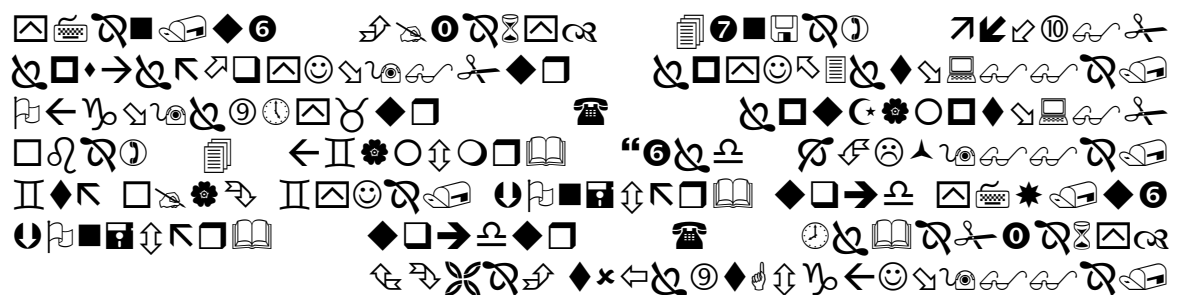
dengan lugas menyatakan identitas dirinya sebagai muslim.¹⁵ Yang dilakukan dengan pendekatan hikmah (Filsafat, Filosofis, Intelektual), mauidah (Instruksional, Persuasif, Edukatif, pengajaran yang baik) dan mujadalah (dialog, diskuksi) sehingga orang memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan Islam secara kafah.

Lebih tegas dakwah berarti juga mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menetapi petunjuk, pemerintah mereka untuk memperkuat kebajikan dan melanggar mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶ Dakwah juga mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya,¹⁷ yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul pada dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agar sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa unsur-unsur paksaan. Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah.

Oleh karena itu sikap sukarela dalam menerima message dakwah merupakan ciri khas kejiwaan, maka kegiatan dakwah yang didasarkan atas pandangan psikologi mengandung sikap persuasif (memberikan keyakinan), Motivasi (merangsang), konsultatif (memberikan nasihat) serta edukatif (mendidik). Sifat-sifat demikian merupakan intinya dakwah yang dikembangkan dalam sistem metodologi dakwah.

Dakwah menurut arti istilah (semantik) mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah beraneka ragam. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian istilah tersebut sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan persamaan. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan kemukakan definisi-definisi tersebut:

Menurut Hamzah Yakub dalam bukunya "Publisistik Islam" memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah "mengajak ummat dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya".¹⁸ Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak ummat manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana, nasihat yang baik serta berdebatlah dengan cara yang baik pula.



Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan baik hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."¹⁹

¹⁵ Wardi Bachtiar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 31.

¹⁶ Syakh Ali Mahfudh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977, hal. 17.

¹⁷ *Ibid*, hal. 18.

¹⁸ Hamzah Yakub, *Publisistik Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1973), hal. 14.

¹⁹ QS An-Nahl 16: 125.

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala menyuruh Rasulullah SAW agar makhluk kepada Allah dengan hikmah, yakni berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah.²⁰

Firman Allah, "Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, berdialoglah dengan mereka lembut, halus, dan sapaan yang sopan, sebagaimana hal ini pun diperintahkan Allah kepada Nabi Musa dan Harun tatkala diutus menghadap Fir'aun."²¹ Seperti difirmankan, "maka berbicalah kamu berdua dengannya dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.

"Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya", yakni Dia mengetahui siapa yang celaka di antara mereka dan siapa yang bahagia. Keduanya telah ditetapkan di sisi-Nya dan telah selesai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kami bersedih lantaran mereka, sebab menunjukkan mereka bukanlah tugasmu. Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan dan penyampai risalah dan kamilah yang menilainya."²²

Adapun definisi dakwah menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Islam (pusat) Departemen Agama Republik Indonesia, yang dimuat dalam buku "Methodologi Dakwah Terhadap Suku Terasing" dikemukakan bahwa, "Dakwah ialah setiap usaha yang mengarah pada perbaikan/memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai kehendak dan tuntutan kebenaran".

Menurut hemat penulis, bahwa dakwah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu hal yang telah ada sebelumnya, kedua sudut pandang dakwah ini, sudah barang tentu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, atau satu sama lain saling terdapat adanya ketergantungan, dimana bila ada salah satunya, maka tidak akan terasa harmonis, dan kurang menjamin akan keberhasilan dakwah tersebut.

Adapun Pembinaan artinya suatu hal yang telah ada sebelumnya, sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan suatu hal yang belum ada.

Dengan demikian pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar mentaati syari'at Islam (memeluk agama Islam agar nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat kelak.

Yang dimaksud dengan dakwah ajaran Islam, ialah pemanggilan seluruh umat Islam di seluruh dunia ke jalan Allah dengan penuh kebijaksanaan dengan petunjuk-petunjuk yang baik dan berdiskusi dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.²³ Oleh karena itu sesuai dengan masa kita sekarang ini dakwah dapat diartikan sebagai "usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia akan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan dalam masyarakat dan perkehidupan bernegara". Dakwah mempunyai bermacam-macam pengertian, tergantung pada tujuan yang hendak dicapai dan cara mencapainya.

²⁰ Tafsir *Ibnu Katsir*, hal. 1978.

²¹ *Ibid*, hal. 1079.

²² *Ibid*, hal. 1079.

²³ Mulkhan, *Ideologisai*, hal. 52.

dakwah,²⁸ yakni pada musim "ibadah haji" yang untuk penghabisan kali disertai melakukannya oleh Rasulullah SAW terkenal dengan nama "Hujjatul Wada", haji penghabisan.

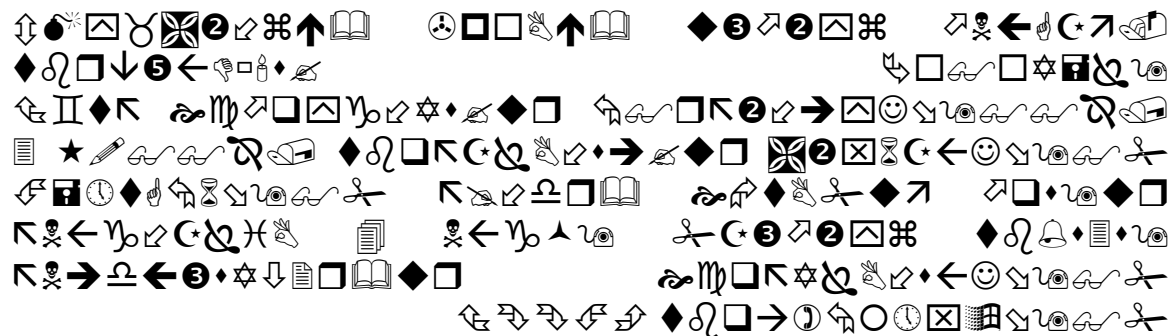
Nampaknya sebagian besar ulama (jumhur) cendikiawan berpendapat bahwa ayat pertama turun yang diterima oleh Rasulullah melalui Jibril itu adalah merupakan permulaan dari sejarah dimulainya dakwah, sebab begitu wahyu pertama itu diterima oleh Rasulullah, langsung beliau sampaikan kepada istrinya kemudian kepada Waraqa bin Naufal. Walaupun secara formal belum bisa dikategorikan sebagai dakwah, tetapi secara informal sudah bisa dikategorikan kepada dakwah. Sebab Rasulullah sudah menyampaikan atau memberitahukannya kepada orang lain walaupun dalam lingkungan terbatas.

Maka kita bandingkan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menjadi dasar argumentasi tentang permulaan dakwah itu, sejak di Arafah, kemudian ayat yang tertulis di dalam surat Al-Mudatsir. Surat ini merupakan surat yang diturunkan setelah surat Al-Alaq (iqra), maka menjadi sangat jelas dan terang bahwa surat Al-Alaq itu merupakan surat yang diturunkan lebih dulu atau lebih tua.

C. Dasar Dakwah Islam

Dakwah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin, dengan mengacu kepada perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Adapun landasan kewajiban melaksanakan dakwah itu tertera dalam Qur'an



Artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab berfirman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."²⁹

Maksud ayat tersebut menurut Ibnu Katsir, sebagai berikut:

"Allah ta'ala memberitahukan ihwal ummat ini bahwa mereka adalah ummat terbaik".³⁰ Allah berfirman,"Kmu adalah ummat terbaik yang dilahirkan manusia. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah sehubungan dengan ayat,"kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia" dia berkata:"kamu adalah sebaik-baik manusia atas manusia lainnya. Dahulu kamu datang kepada mereka, sedang lehermu masih dibelenggu, sebelum kamu masuk Islam". Demikian pula menurut riwayat Ibnu Abbas dan sejumlah tabi'ien. Adapun ayat ini: mereka adalah ummat yang paling baik dan paling berguna bagi ummat lainnya. Oleh karena itu Allah berfirman."Kamu menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."³¹ Kalian adalah umat yang paling

²⁸ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hal. 97.

²⁹ QS Ali-Imran 3: 110.

³⁰ *Tafsir Ibnu Katsir*, hal 564.

³¹ *Ibid*, hal. 565.

baik di dalam wujud sekarang, karena kalian adalah orang-orang yang beriman secara benar.³²

Gambaran atas sifat ini memang cocok dengan keadaan orang-orang yang mendapatkan kitab ayat ini dan pada masa permulaan. Mereka adalah Nabi SAW dan para sahabat dan khusus Mujahidin dan Ulama. Dan berkata Abu Ja'far Al-Baqir, telah membaca Rasulullah SAW: "Waltakun Minkum Ummatun Yad'una ilal Khair", kemudian sabdanya: "Al-Khair" adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnahku.³³ Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW:

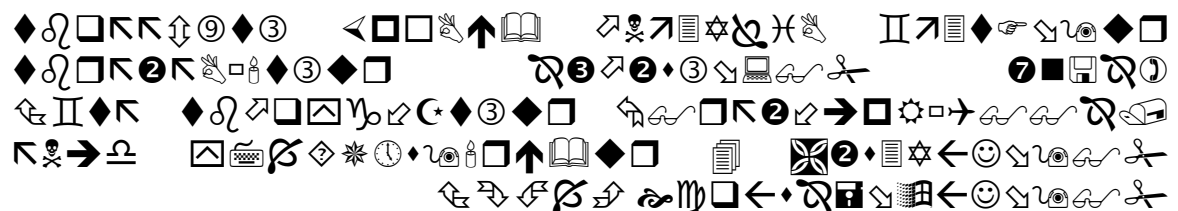
Artinya: "barang siapa yang melihat kemunkaran, maka hendaklah merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu, maka rubahlah dengan lisan, apabila tidak mampu, maka dengan hati, dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman".³⁴

Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuti menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas, adalah kamu hai ummat Muhammad, dalam ilmu Allah SWT. Sebaik-baik ummat yang dikeluarkan buat manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang kepada yang munkar.³⁵ Serta beriman kepada yang ma'ruf dan melarang yang munkar serta beriman kepada Allah.

Menurut Hasby Ash Shiddiqy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ummat terbaik adalah Rasul dan para Sahabatnya.³⁶ Jalaludin Al-Mahali menambahkan bahwa ummat terbaik adalah Rasul dan para sahabatnya, tabi'in tabi'it-tabi'in dan kaum muslimin sekalian, yang memenuhi syarat³⁷:

1. Menyuruh ma'ruf.
2. Mencegah munkar.
3. Beriman kepada Allah dengan iman yang benar.

Inilah sebabnya maka perintah melaksanakan tugas yang penting ini ditegaskan dalam beberapa ayat dalam surat Al-Imran ini.



Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung."³⁸

Menurut Al-Maraghi ayat ini menjelaskan: hendaklah ada di antara kalian suatu golongan yang membeda, bekerja untuk dakwah, amar ma'ruf nahi munkar.³⁹

Orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum mu'min seluruhnya. Mereka terjerat taqlif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini.

³² Tafsir, Al-Maraghi, hal. 48.

³³ Tafsir, Ibnu Katsir, hal. 306.

³⁴ HR Muslim, Shahih Muslim, Juz I, Beirut, Dar I-Fikr, t.t. hal. 46-47

³⁵ Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuti, Tafsir Al-Jalalain, Bandung, Syarikatu Al-Ma'arif.

³⁶ Hasbi Ash-Shiddiqy Muhammad, Tafsir An-Nuur, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1995, hal 644.

³⁷ Jalaludin, Tafsir Jalalain, hal 56.

³⁸ QS Ali-Imran 3: 104.

³⁹ Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, hal 36.

Realisasinya hendaklah masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan kemampuan untuk bekerja untuk mewujudkan hal ini.⁴⁰ Dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga apabila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (amar ma'ruf nahi munkar), segera mereka mengembalikannya ke jalan yang benar.

Ayat tersebut menegaskan bahwa hendaklah ada diantara kamu suatu golongan yang menyelesaikan urusan dakwah, menyeru manusia kepada kebajikan (agama) yang membawa kebaikan dunia dan akherat menyuruh ma'ruf (segala yang dipandang baik oleh syara dan akal) dan mencegah munkar (segala yang tidak dipandang baik oleh syara' dan akal).

Hasby As-Shiddiqy menyebutkan syarat-syarat untuk melaksanakan tugas dakwah itu, yakni:

1. Mengetahui Al-Qur'an, Asunnah, perjalanan (Sirah) Nabi dan Khulafaurrasyidin.
2. Mengetahui keadaan bangsa yang diserukan.
3. Mengetahui bahasa masyarakat yang hendak diserukan. Inilah sebabnya Nabi memerintahkan para sahabat mempelajari bahasa Ibrani untuk menghadapi bangsa yahudi.
4. Mengetahui agama-agama dan mazhab-mazhab yang berkembang supaya mudahlah diketahui bagian-bagian yang batal dari agama

Para ulama dan para ahli-lah yang dapat menjalankan tugas itu.

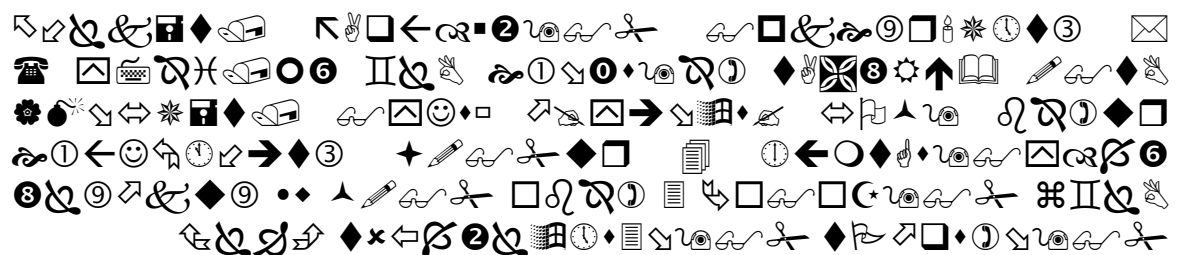
Memang tugas itu tidak dapat dijalankan oleh mereka yang tak mengetahui rahasia-rahasia agama, hikmah-hikmah tasyri dan fiqihnya.⁴¹

Mereka yang dapat menyelesaikan hukum-hukum Allah menurut kemaslahatan manusia disegala masa dan tempat.

Mereka yang menjalankan tugas ini hendaknya menyempurnakan pengetahuan dihayati ummat, berbudi pekerti utama, sifat-sifat yang mulia, menjadi contoh teladan yang baik.

Tugas ini, adalah salah satu dari tugas agama yang besar dan salah satu dasarnya. Semua muslim yang mungkin melaksanakannya dan tidak mengabdikan kemelaratan atas dirinya bila bertindak, wajib melaksanakan tugas ini. Mukallaf dan tidak mukallaf, apabila ingin mengerjakan yang menimbulkan kemelaratan bagi orang lain, wajib dicegah, sebagaimana wajib dicegah mereka dari pekerjaan haram.

Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67:



Artinya: "Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu mengerjakannya, berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah melindungimu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada yang kafir."⁴²

Allah ta'ala berfirman sambil mengkhitabi hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW, dan ungkapan "Rasul" dan menyuruh supaya menyampaikan seluruh perkara yang

⁴⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal 36.

⁴¹ As-Shiddiqy, *Tafsir An-Nuur*, hal 639-640.

⁴² QS Al-Maidah 5: 67.

dibawanya oleh Allah.⁴³ Dan Nabi SAW telah melaksanakan perintah itu dan menjalankan risalah dengan sempurna. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut di atas, merupakan dasar sebagai landasan melaksanakan kewajiban menyebarkan kerisalahan dan kerahmatan di muka bumi.

D. Tujuan Dakwah Islam

Proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dari berbagai aktivitas dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dengan melakukan dakwah itu disebut tujuan dakwah. Setiap penyelenggaraan dakwah harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan tertentu, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa bahkan hanya sia-sia belaka yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya saja. Pada tujuan ini dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah itu. Disamping itu tujuan dakwah juga menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan horizontal dan vertical. Serta, penentuan orang-orang yang kompeten, dengan mengikuti aturan-aturan permainan yang baku dan standar serta memperhitungkan untung dan ruginya, madarat dan manfaatnya, tujuan yang diinginkan oleh setiap pembawa risalah dakwah kepada ummat manusia. Tujuan ini pula lah yang akan memberikan arah sebagai acuan kegiatan dakwah kepada ummat, baik ummat dakwah maupun ummatijabah hendaklah mengacu kepada dakwah. Bahkan lebih dari itu, maksud dan tujuan dakwah adalah merupakan suatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka.

Para ahli membagi tujuan dakwah atas tujuan utama dan tujuan Departemental, dan ada yang membagi atas tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan ideal. Disamping itu ada yang membagi atas tujuan umum dan tujuan khusus. Ada ahli yang membagi tujuan dakwah dari sisi waktu, ialah dengan menggunakan istilah jangka pendek, jangka panjang dan tujuan pokok.

Sebelum penulis mengemukakan tentang pendapat para ahli tersebut di atas mengenai tujuan dakwah itu berikut ini penulis kemukakan ta'rif tentang tujuan dakwah:

1. Menurut M. Natsir, tujuan dakwah adalah:
 - a. Memanggil kita kepada syari'at, untuk memecahkan persoalan hidup.
 - b. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini.
 - c. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah.⁴⁴

Rumusan-rumusan tersebut dipertegas oleh M. Natsir dalam bukunya, *Fiqhud Dakwah*, yang secara eksplisit menyebutkan bahwa intisari yang dibawa oleh Rasulullah SAW yaitu petunjuk atau pedoman (huda) bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaannya itu agar jangan sampai turun.⁴⁵ Dan sebaliknya, agar bakat potensinya berkembang dan kualitasnya meningkat sampai ke tingkat yang paling tinggi atau ke tingkat yang lebih tinggi. Bila diamati dengan seksama tujuan dakwah sebagaimana diungkapkan tadi, maka dapatlah di tangkap pemahaman yang lebih mendalam dari apa yang digambarkan tadi.

Pertama, tujuan dakwahnya memanggil manusia kembali pada syari'at atau hukum-hukum agama agar dapat mengatur dirinya sesuai agama. Di sini, agama bukan sekedar suatu sistem kepercayaan saja, tetapi di dalamnya terdapat multisistem untu mengatur kehidupan manusia, baik dalam garis vertikal dengan Allah SWT maupun horizontal terhadap manusia dan lingkungannya. Agama seharusnya menjadi

⁴³ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal 123.

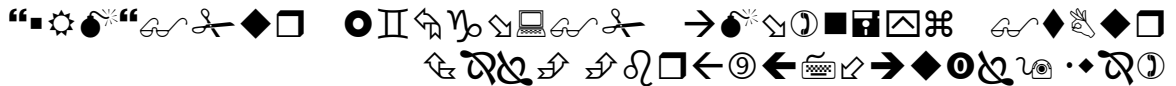
⁴⁴ Natsir, *Dakwah dan Tujuan*, dalam Serial Media Dakwah, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, No.28, 1975, h. 2-4.

⁴⁵ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hal. 4

pemimpin dan penuntun bagi manusia untuk mencapai perkembangan setinggi mungkin dalam kemampuan rohaniyah, akhlak, intelektual dan fisik.

Selanjutnya, fungsi agama adalah menetapkan, memelihara dan menyelaraskan hubungan antara Tuhan dan insan dan juga antara manusia dengan manusia.⁴⁶

Kedua, tujuan dakwah Islam adalah mempertegas fungsi hidup manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:



Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku."⁴⁷

Menyembah kepada Allah SWT berarti memusatkan penyembahan kepada Allah SWT semata-mata dengan menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan perkataan lain, semua kegiatan hamba Allah, baik yang berupa "ibadah" terhadap illahi ataupun "muamalah" (amal perbuatan terhadap sesama manusia), semuanya dilaksanakan dalam rangka persembahannya kepada Allah SWT dengan niat (motif) hendak mencapai keridhaan-Nya semata-mata.

Dengan demikian, semua hakekat potensi fitrah kejadian manusia (jasmani dan rohani) itu dapat berkembang maju menurut fungsinya masing-masing berkembang dalam kesinambungan, dari satu tingkat ke tingkat lain yang lebih tinggi.⁴⁸

Terhadap tujuan dakwah yang kedua ini menurut semua pelaku dakwah menyampaikan ajaran Islam, supaya obyek dakwah mengetahui secara tepat dan benar mengenai hal-hal dan kewajiban manusia pada Allah SWT maupun terhadap sesama, kemudian mendorong mereka untuk melaksanakan fungsinya sebagai pengabdikan dalam mencapai tarap hidup yang lebih baik. Dalam hal itu, para pelaku dakwah juga menyampaikan pesan dakwah untuk membentangi masyarakat agar tidak terjebak oleh kehidupan yang menyimpang dari agama, karena hal itu akan menambah semakin jauhnya manusia dari kebenaran dan akan menyengsarakan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dalam rangka mengarungi bahtera Samudera dalam lautan kehidupan yang fana dan penuh dengan gelombang dan ombak yang besar, dengan badai yang mengancam kehidupan manusia serta kelestarian alam lingkungan, termasuk hewan. Maka dakwah diperlukan untuk memantapkan keseimbangan dan hal tersebut sangat relevan dengan konsep bahagia yang seimbang sebagaimana yang dianjurkan dalam Al-Qur'an:



Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksaan neraka"⁴⁹

- Menurut pendapat Rafiuddin, tujuan dakwah adalah: mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar yaitu Islam, disamping itu dakwah bertujuan untuk mempengaruhi cara berpikir manusia, cara bersikap, berbicara atau berhubungan

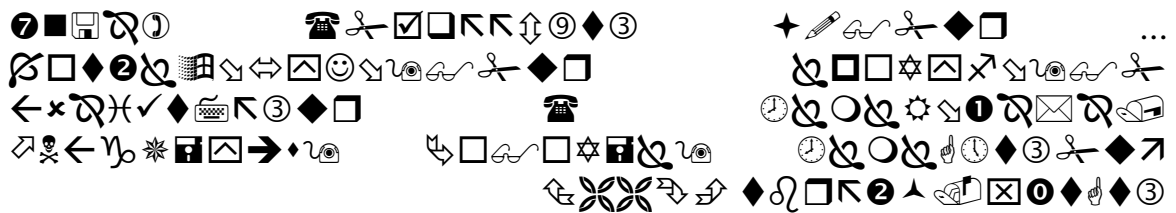
⁴⁶ M. Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Prospektif Sejarah*, Jakarta, Giri Pustaka, hal. 207.

⁴⁷ QS. Adzariyat 51: 56.

⁴⁸ Natsir, *Fiqhud-Dakwah,I* hal. 24-25.

⁴⁹ QS Al-Baqarah 2: 201.

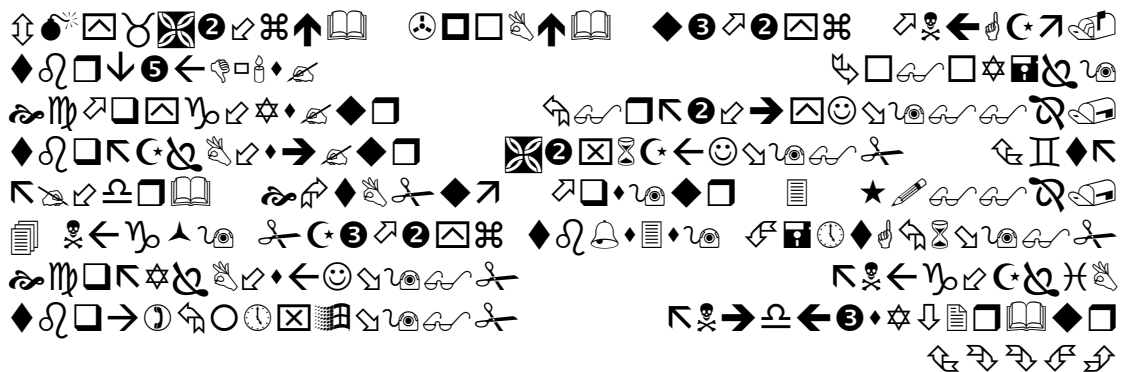
dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial, dalam berhubungan dengan makhluk lain sebagai sesama makhluk yang diciptakan Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai hamba-Nya, agar dalam bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal tersebut dinyatakan pula dalam Al-Qur'an sebagai berikut:



Artinya: "Dan Allah menyeru kepadajalan ke surga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Dia menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar memperoleh pelajaran".⁵⁰

Firman Allah tersebut di atas, secara tegas mengajak manusia agar senantiasa beramal shaleh dan menyebabkannya memasuki surga Allah. Disamping itu, Allah juga mengajak kepada ampunan-Nya. Jangan menyekutukan-Nya serta jangan mengikuti hawa nafsunya.

- Menurut Barmawie Umari, tujuan dakwah ialah:
Memenuhi perintah Allah SWT, Firman Allah:



Artinya: "Kamu adalah sebaik-baik umat yang dijemakan untuk manusia, mengajak kepada kebajikan dan mencegah dari kejahatan dan kamu percaya kepada Allah. Seandainya ahli Kitab beriman, maka mereka itu lebih baik dari orang-orang yang beriman, tetapi kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang fasik."⁵¹

- Menurut pendapat Abdul Munir Mulkhan, tujuan dakwah ialah: "Dakwah artinya Panggilan", maka berdakwah berarti memanggil. Siapa yang memanggil? Dan dipanggil kemana? Al-Qur'an Al-Karim menegaskan bahwa Allah dan Rasul memanggil kita, manusia kepada "apa-apa yang menghidupkan kita".⁵² Hal ini merupakan panggilan Allah kepada manusia, panggilan ke jalan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, sebagai rasa syukur kepada yang menghidupkanmu.⁵³

Panggilan (Dakwah) Allah dan Rasul yang demikian itu dihadapkan kepada manusia-manusia yang kelihatannya sudah hidup. Yaitu sudah hidup dalam arti bernafas, bergerak, makan dan minum, berpanca indra, berkembang biak.

⁵⁰ QS Al-Baqarah 2: 221.

⁵¹ QS Ali-Imran 3: 110.

⁵² Mulkhan, *Ideologi*, hal. 411.

⁵³ *Ibid*, hal. 413.

Oleh karena itu yang dimaksud panggilan dari Allah dan Rasul-Nya itu bukan sekedar hidup "hayawaniyah", cara hidupnya makhluk Allah hewan biasa. Tetapi hidupnya yang sesuai dengan martabat manusia yang disebut "hayawanunntiq", "mutadiyyin" hewan yang artinya berakal itu dibimbing oleh Dien.

Yang panca indranya hidup, tajam mempunyai daya observasi, untuk menangkap apa-apa yang tercapai oleh panca indranya. Yang daya pikirnya hidup, mampu mencernakan hasil observasinya,"Fa'al" mempunyai daya cipta bergerak dan menggerakkan. Yang kalbunya hidup, mampu untuk menerima hidayah Ilahi, berupa aqidah dan syari'ah yang tidak terjangkau oleh segenap paanca indra dan segenap akal manusia semata-mata sehingga taraf hidupnya tidak lagi taraf hidup sejenis manusia yang walaupun mempunyai qalbu dan akal, tetapi tidak mampu menggunakannya, memahaminya, mempunyai mata, tetapi tidak mampu untuk melihat kebenaran, mempunyai telinga tetapi tidak mampu mendengar, yakni hidup setaaraaf/sejenis hewan, lengah dan lalai dari memaanfaatkan karunia ilahi berupa tenaga dan potensi yang ada padanya. Tak sadar akan fungsinya hidup di dunia ini sebagai hamba Allah.

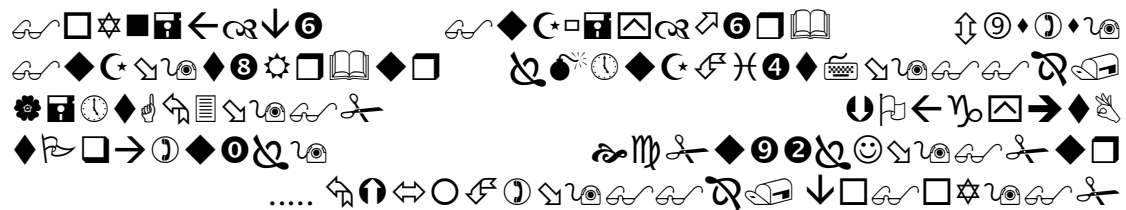
Allah dan Rasul memanggil kita kepada aqidah yang membebaskan kita dari belenggu kejahilan tahayyul dan syirik yang menyebabkan kelumpuhan jiwa, yang menjadi penghambat bagi pertumbuhan dan perkembangan kita sebagai pribadi lahir dan batin.

Memanggil kiat kepadaa syari'at untuk memecahkan persoalan hidup sebagai orang perseorangan atau persoalan hidup berusaha, berumah tangga, berjama'ah bermasyarakat, berbangsa, bersuku bangsa, bernegara, berantar negara.

Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah, di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai syuhada alan-naas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.

5. Menurut pendapat Abd. Ar-Rahman Abd. Al-Khaliq, tujuan dakwah ialah:

Tujuan yang hendak dicapai oleh dakwah adaalah tujuan mulia termasuk dalam tujuan ini mengarahkan umat manusia kepada Tuhan Pencipta supaya mereka menyembah dan mengesahkan-Nya. Termasuk tujuan dakwah, menegakan keadilan, perdamaian, keamanan di bumi, sebagaimana firman Allah didalam Al-Qur'an, sebagai berikut:



Artinya: "Kami telah mengirim rasul-rasul dengan keteraangan, dan bersama mereka kami menurunkan kitab dan timbangan supaya manusia berlaku adil".⁵⁴

6. Menurut pendapat Abd. Rosyid Shaleh, tujuan dakwah ialah:

Tujuan dakwah menurut beliau dibagi atas dua bagian, ialah tujuan umum dan tujuan departemental dakwah.

Tujuan umum dakwah ialah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akherat yang diridhai oleh Allah SWT.⁵⁵

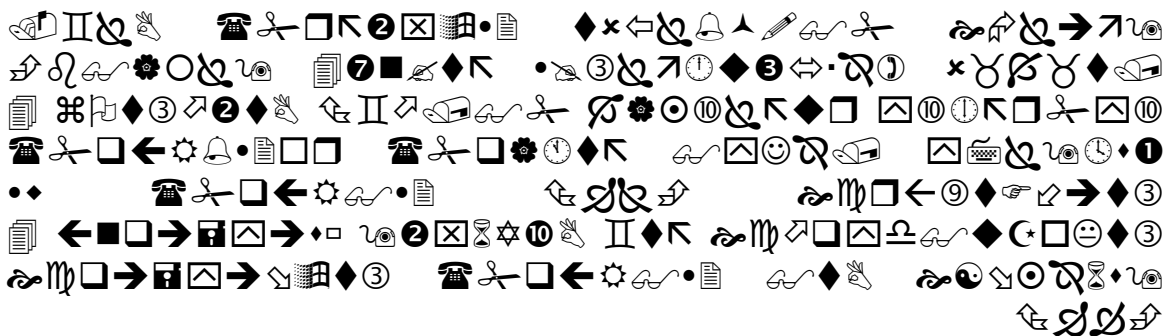
Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akherat yang diridhai Allah SWT adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan akan tetapi dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah. Ini berarti usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru atau mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam,

⁵⁴ QS Al-Hadid 57: 25.

⁵⁵ Barmawie, Azas-azas, hal 25.

maupun dalam bentuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

Nilai dan hasil akhir yang ingin dicapai keseluruhan dakwah itu pada hakekatnya adalah merupakan akibat atau konsekuensi logis saja dari dilaksanakannya usaha-usaha mengajak manusia kepada Islam yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, demikian pula usaha merealisasikan ajaran Islam dalam segenap aspek kehidupan serta usaha amar ma'ruf nahi munkar dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka dapatlah diharapkan umat manusia akan memetik buahnya berupa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup itu. Sebaliknya bila usaha-usaha tersebut tidak dilakukan, bahkan diabaikan, maka dapatlah dipastikan akan menimbulkan bencana dan kerusakan dalam kehidupan masyarakat umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah SWT telah menurunkan la'nat kepada suatu kaum yang melalaikan usaha-usaha dakwah, sebagaimana difirmankan di dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:



Artinya: *"Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lidah (mulut) Daud dan Isa, putera Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka selalu durhaka dan melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."*⁵⁶

7. Menurut pendapat Basrah Lubis tujuan dakwah ialah:

Tujuan dakwah menurut beliau terbagi atas tiga bagian, dengan menetapkan jangka waktu, ialah tujuan jangka pendek, tujuan jangka panjang, dan tujuan pokok.

Ia mengatakan: "Kalau tujuan dakwah ini kita kaitkan dengan program jangka pendek dan jangka panjang, maka yang menjadi tujuan dakwah jangka pendek adalah untuk memperkenalkan atau menyampaikan risalah Islamiyah ke berbagai lapisan masyarakat". Di setiap kesempatan, kapan dan dimana saja, kita wajib menyampaikan dakwah ini. Masalah diterima atau tidak, bukan menjadi kewajiban kita. Sebab hal yang begini, erat hubungannya dengan hidayah Allah. Justru kita hanya berkewajiban sekedar menyampaikan. Berhasil atau tidak, itu urusan Allah.

Tujuan dakwah jangka panjang, ialah untuk menjadikan umat ini, yang tunduk dan patuh terhadap Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, agar selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Rasulullah SAW juga bersabda, sebagai berikut:

⁵⁶ QS Al-Maidah 5: 78-79.

Artinya: *"Harus kamu menyeru kepada kebaikan dan harus mencegah kemungkaran, kalau tidak, pastilah Allah menghampirkan siksaan kepadamu, dan kemudian kamu berdo'a (untuk keselamatan), maka (do'a)mu tidak akan terjawab".*⁵⁷

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar adalah merupakan suatu usaha atau sarana yang sangat penting bagi tercapainya tujuan itu.

Oleh karena itu menjadi dapat dipahami bilamana Allah dan Rasul-Nya mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, serta memberikan ancaman yang keras kepada siapa yang melalaikan usaha yang sangat penting itu.

Atas dasar ini, maka tujuan dakwah pada hakekatnya adalah merupakan tujuan hidup manusia. Bahwa setiap manusia, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an senantiasa menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Tujuan Departemental Dakwah Islam

Prosesing dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama, sebagaimana telah diuraikan di muka mencakup aktivitas yang sangat luas. Segenap segi atau kehidupan tidak satupun yang tidak terlepas dari aktivitas dakwah. Agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap segi atau bidang kehidupan itu dapat dilakukan secara efektif, perlulah diterapkan atau dirumuskan nilai-nilai atau hasil-hasil apa yang harus dicapai dalam aktivitas dakwah pada masing-masing segi atau bidang itu. Inilah yang disebut dengan tujuan departemental dakwah itu.

Dilihat dari sudut utama dakwah, tujuan departemental adalah merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara, oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT. Masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.⁵⁸ Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan misalnya, adalah suatu nilai yang ditandai adanya sistem pendidikan yang baik, tersedianya sarana pendidikan yang cukup serta terbentuknya obyek pendidikan menjadimanusia yang bertaqwa, berakhlak dan berilmu pengetahuan tinggi dan sebagainya. Sedangkan kebahagiaan dalam bidang sosial dan ekonomi misalnya, adalah satu nilai yang ditandai dengan tegaknya keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tersedianya lapangan kerja yang cukup, timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya tolong menolong atas dasar taqwa, terkikisnya penindasan dan sebagainya. Demikian pula kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang politik, adalah suatu nilai tertentu yang ditandai dengan adanya peraturan-peraturan hidup yang bersumberkan ajaran Islam, duduknya orang-orang yang beriman di tampuk pemerintahan dan badan-badan atau lembaga negara lainnya, dimanfaatkannya kekuasaan negara untuk kepentingan dan kemaslahatan masyarakat dan lain sebagainya. Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang kebudayaan misalnya adalah nilai-nilai yang ditandai dengan terbinanya perilaku, cara bergaul, cara berpakaian masyarakat yang didasarkan pada ajaran Allah, tumbuh dan berkembangnya daya inisiasi dan kreasi masyarakat untuk membudayakan kekayaan dalam yang dikaruniai Allah untuk kepentingan dan kemaslahatan masyarakat dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan departemental dakwah itu, maka langkah-langkah dan tindakan dakwah itu disusun secara bertahap, dimana pada setiap tahapan dirumuskan dan ditetapkan pula target atau sasaran inilah disusun programing dakwah untuk setiap tahapan yang telah ditentukan itu. Dengan jalan demikian maka tujuan dakwah dapat

⁵⁷ Tirmidzi, *Sunnah Tirmidzi*, hal. 103.

⁵⁸ PP Muhammadiyah, *Tuntunan*, hal. 16.

diusahakan pencapaiannya secara teratur dan tertib, setapak demi setapak dan langkah demi langkah.

E. Jenis-Jenis Dakwah Islam

Dilihat dari jenisnya, dakwah Islam itu dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni dakwah bil-lisan dan dakwah bil-haal (dakwah dengan ucapan dan dakwah dengan perbuatan).

Dakwah bil-lisan ini biasanya bersifat tabligh, dalam pengertian sempit, yakni sebatas "menyampaikan" saja, ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mengikuti titah perintah Allah SWT, hal demikian biasanya hanya bersifat anjuran, ajakan atau penyampaian informasi, misi saja, sedangkan dakwah bil-haal, ialah dakwah yang dilakukan disamping dengan lisan, juga dengan amal perbuatan, dengan memberikan contoh, teladan kepada orang lain, sehingga diharapkan orang lain akan dapat mengikuti perbuatan atau contoh teladan yang baik itu.⁵⁹

Dakwah bil-lisan bila tidak diikuti dengan perbuatan atau contoh oleh penyeru (da'i) atau mubaligh, maka akan kurang bermakna, terlebih-lebih apabila menyeru sendiri perbuatannya bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan, atau da'i melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul, maka akan terjadilah bumerang atau cemoohan dari orang lain terhadapnya.

Namun demikian bukan berarti bahwa dakwah bil-lisan itu tidak bermanfaat, dakwah bil-lisan tetap dapat dilakukan.

Adapun efektifitas dakwah bil-lisan, ialah sebagai berikut:

1. Dakwah bil-lisan hanya terasa efektif bila hal itu berkaitan dengan acara-acara ritual, seperti Khutbah Jum'at, Khutbah Idul Adha, Khutbah Idul Fitri, disebut efektif, karena ia merupakan bagian dari "ibadah mahdhah".
2. Dakwah bil-lisan juga efektif, kalau kajian yang disampaikan itu bersifat tuntunan praktis dan disampaikan pada jama'ah yang terbatas.
3. Dakwah bil-lisan juga tampak masih efektif kalau pada Masjid/Mushala dalam konteks sajian terprogram dan memakai kitab-kitab sebagai sumber kajian.

Dengan pengajian seperti ini terkesan bahwa setiap Masjid/Mushala seperti mempunyai jama'ah inti untuk selalu memakmurkan mesjid, terutama shalat lima waktu. Kalau sebelumnya dilaksanakan pengajian model ini terasa seperti shalat berjama'ah itu hanya sewaktu-waktu tertentu seperti maghrib, Isya dan Shubuh saja. Tetapi setelah diadakan pengajian tersebut, maka kian hari kian bertambah banyak jama'ahnya.

F. Komponen-Komponen Dakwah Islam

Para ilmuwan seringkali menyebut istilah komponen dengan istilah seperti factor, aspek dan unsure. Nampaknya menggunakan istilah-istilah itu, yakni menunjukkan komponen system.

System adalah suatu totalitas yang bertujuan, yang tersusun dari rangkaian unsure atau komponen.⁶⁰

Dengan demikian komponen adalah unsure yang terlibat secara langsung dalam suatu system. Karena dakwah dipandang sebagai suatu system, maka komponen dakwah unsure yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Komponen dakwah jama'ah adalah unsur yang terlibat secara langsung dalam kegiatan dakwah jama'ah.

⁵⁹ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hal. 100.

⁶⁰ Richard A. Jihnsen, *The Theory and Management of System*, Tokyo, Mc. Grew-Hill Kogakusha, Ltd. 1963 p. 502

Para ahli mengemukakan pendapat mengenai komponen dakwah, adalah sebagai berikut: Rafiudin dan Maman Abdullah Djalil menyatakan bahwa, komponen dakwah terdiri atas lima unsur,⁶¹ yakni:

1. Adanya Subyek Dakwah (ulama, da'i, mubaligh) yaitu orang yang melaksanakan tugas dakwah.
2. Adanya obyek dakwah, ialah semua orang dapat menjadi atau dijadikan obyek dakwah, namun pada prakteknya dakwah memerlukan kode etik serta peraturan yang diterapkan dalam berdakwah.

Sebagai contoh: Bagaimana menggunakan bahasa dakwah di daerah pedesaan. Orang pedesaan tidak memerlukan bahasa yang tinggi-tinggi atau bahasa asing. Sebaliknya dalam kalangan terpelajar atau daerah perkotaan sangat diperlukan kata-kata atau istilah-istilah asing atau hal-hal yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga materi dakwah yang disampaikan dapat dengan mudah untuk dipahami dan diterima.

3. Adanya Metode Dakwah, adalah cara berdakwah yang tepat hingga materi dakwah dapat mempunyai dan menguasai berbagai macam cara dan dapat memilih cara yang paling tepat untuk dipergunakan dalam dakwah, yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi obyek dakwah itu, sehingga dakwah itu kondusif dan aspiratif.
4. Adanya Logistik Dakwah, artinya tersedianya sejumlah dana yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan dakwah tersebut.
5. Adanya Materi Dakwah, materi dakwah ini ialah message atau pesan dakwah, sebagai bagian yang paling esensial dalam proses dakwah itu.

Materi dakwah yang pokok diambil dari ayat suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat. Al-Qur'an merupakan sumber acuan yang mempunyai hujjah yang tetap, tepat dan mutlak kebenarannya, sedangkan Al-Hadits merupakan sumber yang kedua setelah Al-Qur'an, untuk itu Al-Hadits perlu diteliti terlebih dahulu kebenarannya. Sedangkan bila mengenai ilmu pengetahuan, itu sifatnya tentatif dan relatif, maka penyampaiannya pun bersifat informatif dan transformatif. Maka sumber ini tidak dapat dijadikan pegangan yang mempunyai kebenaran mutlak atau absolut.

Maka materi dakwah itu harus tetap fundamental, walaupun harus disampaikan dengan metode-metode yang bervariasi, sistem yang proposional dan teknis yang relevan dan ideal. Materi dakwah antara lain, adalah:

- a. Aqidah, ialah menyebarkan dan menanamkan pengertian "Aqidah Islamiyah" berpangkal dari Rukun Iman yang principle dan segala perinciannya.
- b. Akhlak, adalah dengan menerangkan al-akhlakul Karimah/Mahmudah juga akhlak madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh yang telah pernah berlaku dalam sejarah.
- c. Akhlak, adalah menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal "ibadah" al-ahwaalusy syakhiyyah, muamalah yang wajib diamalkan oleh setiap muslim.
- d. Ukhuwah, adalah menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antar penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap golongan yang lain.
- e. Pendidikan, melukiskan ala Islam yang telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa lampau dan bagaimana penerapan teori pendidikan Islam di masa sekarang.
- f. Amar ma'ruf nahi munkar, menurut ilmu bahasa, arti amar ialah menyuruh (memerintah); ma'ruf artinya kebaikan; nahi artinya mencegah; munkar artinya kejahatan. Jadi, pengertian "Amar ma'ruf nahi munkar" ialah menyuruh (memerintah) berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan.

⁶¹ Rafiudin dan Maman Abdullah Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia 1997), h. 47.

Da'i (Subyek Dakwah) Dalam Dakwah Islam

Da'i adalah manusia yang hidup dalam pikiran Islam bergerak untuk meninggikan agama Allah dengan serba kekuatan yang dimiliki sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan berdasarkan perintah Allah SWT. Maka da'i adalah tentara Allah yang dikasihani dan dekat kepada-Nya serta menjadi penyambung lidah agama Allah sebagai pejuang kebenaran, memerangi segala kejahatan, memperbaiki segala penyelewengan dan meluruskan jalan hidup yang bermoral dan berbudi pekerti.

Da'i disebut juga subyek dakwah atau disebut pula dengan istilah mubaligh, yang dimaksud subyek dakwah ialah semua muslim yang mukalaf yang bergerak di bidang dakwah sesuai dengan kesanggupannya masing-masing,⁶² yang dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan da'i, jama'nya du'aaat, artinya manusia yang menyeru atau mengajak yang terpilih dari kalangan umat manusia yang memiliki perasaan, berilmu pengetahuan dan merasa bertanggung jawab dalam bidang penebaran agama untuk bentuk manusia yang agamis. Mereka yang tergolong atau termasuk dalam daftar pelaku dakwah itu ialah setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam.

Jadi kewajiban untuk melaksanakan tugas dakwah itu bukan hanya terletak di pundak para ulama, kiyai atau mubaligh, tetapi terletak di pundak kita semua. Setiap umat islam memikul tanggung jawab melaksanakan tugas dakwah sesuai dengan ruang lingkup dan kemampuannya masing-masing.

Ajaran agama yang disampaikan oleh para da'i adalah ajaran yang penuh dengan kemuliaan, maka da'i juga membawa ajaran yang tutur katanya mulia, sebagaimana Firman Allah SWT:



Artinya: *"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru ke jalan Allah dan mengerjakan amal saleh."*⁶³

Menurut Ibnu Katsir ayat ini mengandung gambaran Allah SWT terhadap da'i ke jalan Allah, dengan memberi sifat sebagai orang yang baik jiwanya maupun lafalnya, kata-katanya, budi pekertinya.⁶⁴ Subyek dakwah adalah da'i yang menyampaikan ajaran Allah di tengah-tengah umat manusia, maka harus menyampaikan dakwahnya dengan sikap ramah tamah, tampil dengan penuh kesopanan dan simpatik agar menarik obyek dakwah.

Mengingat bahwa pengertian dakwah itu sangat luas dan tidak dapat dilaksanakan dengan sendiri-sendiri, disamping juga mempunyai jangkauan yang begitu kompleks, maka ia hanya dapat dilaksanakan atau berjalan secara efektif manakala dilakukan oleh tenaga-tenaga yang mampu dalam tugasnya, yaitu untuk berdakwah. Tentu saja tenaga profesional tersebut adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri dan nilai-nilai pribadi pemimpin dan keahlian memimpin (leadership and managerial skill).

Diantaranya nilai-nilai leadership dakwah adalah:

1. Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas.
2. Pandangan jauh ke masa depan.
3. Arif bijaksana.
4. Teguh pendirian.
5. Adil dalam bertindak.
6. Sehat jasmani dan rohani.

⁶² Umari, *Azas-Azas*, hal. 53 dan *Ibid*, hal. 114.

⁶³ QS Fushilat 41: 33.

⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bairut: Darul Fikr, t.t. h. 101.

7. Pandai berkomunikasi.
8. Ikhlas.
9. Yakin bahwa misinya akan berhasil.

Kepribadian yang bersifat rohaniah (Psychologis).

Pada klasifikasi kepribadian seorang da'i, yakni yang bersifat rohaniah (*Psychologis*) pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seorang da'i. Dimana ketiga masalah ini sudah dapat mencakup keseluruhan (kepribadian) yang harus dimilikinya.

Ketiga masalah itu, yakni sifat, sikap dan berilmu pengetahuan yang luas, itu mutlak diperlukan bagi seorang da'i.

1. Sifat-sifat seorang da'i:

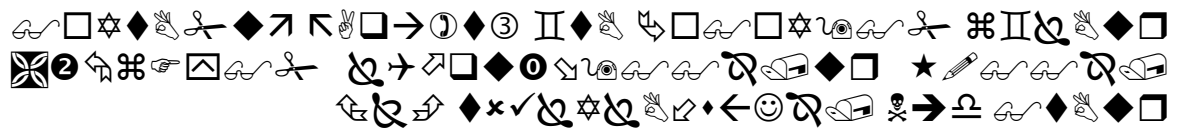
a. Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

Syarat kepribadian seorang da'i yang terpenting adalah Iman dan Taqwa kepada Allah. Oleh karena itu ia di dalam membawa misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri sendiri lebih taat kepada Allah bila dibandingkan dengan obyek sasaran dakwahnya. Laksana lampu yang menerangi (memberi penerangan) kepada seluruh manusia, padahal ia sendiri terbakar oleh api. Sifat ini diterangkan di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:



Artinya: "Apakah kamu menyuruh berbuat baik, padahal kamu lupa terhadap dirimu sendiri, sedangkan kamu sama membaca Al-Quran, apakah kamu tidak berpikir?".⁶⁵

Sifat ini memang sangat penting, sebab seorang da'i tanpa memiliki sifat yang demikian (iman dan taqwa) jangankan diharapkan untuk keberhasilannya, sejarah telah mencatat bahwa Van Der Vlass dan Snouch Horgrounce seorang kolonialis Belanda di Indonesia, dimana keduanya dirinya sendiri tidak beriman dan bertaqwa, hasilnya tak lain adalah kehancuran diri sendiri. Sebenarnya seperti contoh ini, telah digambarkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Firman-Nya:



Artinya: "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir" padahal mereka itulah bukan orang-orang yang beriman, padahal mereka menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar".⁶⁶

Ayat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa seseorang yang berdakwah kepada orang lain, sedang dirinya sendiri belum beriman dan bertaqwa kepada Allah, laksana ia menipu Allah dan orang mukmin (orang-orang

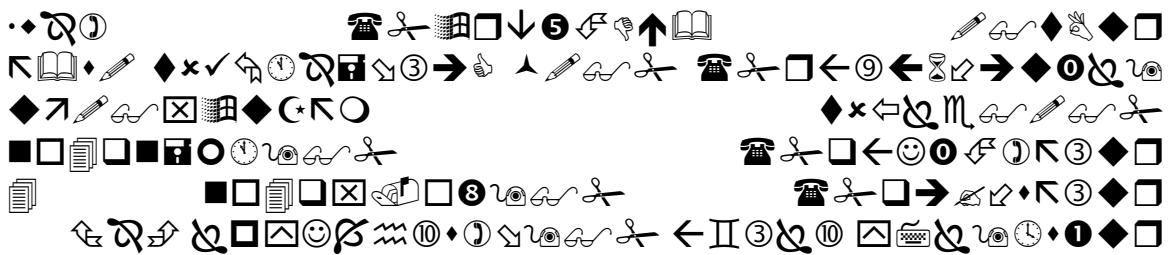
⁶⁵ QS Al-Baqarah 2: 44.
⁶⁶ QS Al-Baqarah 2: 8.

yang beriman). Dimana hakekat menipu Allah tak ubahnya menipu dirinya sendiri. Orang semacam ini akan dihancurkan oleh Allah SWT.

- b. Tulus Ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan pribadi.

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i, sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau terkenal dengan istilah habluminallah, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah.

Sifat ini sangat menentukan keberhasilan dakwah, memang ikhlas adaalah perbuatan hati, oleh karena itu seorang da'i di dalam membawa misi dakwahnya terhadap masyarakat, hendaknya selalu mengingat bahwa melaksanakan dakwah itu bernilai ibadah, syarat diterimanya ibadah hendaknya dilandasi oleh keikhlasan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, berikut ini:



Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas dan menjalankan agama yang lurus."⁶⁷

Itu direlisasikan dengan penuh keyakinan dan keimanan terhadap Allah SWT, bahwa apa yang ia perbuat semata-mata hanya karena melaksanakan perintah-Nya, dan hanya karena mengharapkan keridha'an-Nya semata-mata. Para da'i melaksanakan tugas dakwahnya senantiasa istiqomah dan lurus.

- c. Ramah Tamah dan Penuh Pengertian.

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima oleh orang lain, apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (obyeknya). Tak ubahnya dalam dunia dakwah, jika seorang da'i mempunyai kepribadian yang menarik, karena keramahannya, kesopanannya dan keringanantangannya Insya Allah akan berhasil dakwahnya. Sebaliknya bila mempunyai kepribadian yang membosankan (tidak menarik) karena sifat yang tidak menarik hati tentulah pekerjaannya kecil kemungkinannya dapat berhasil. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, berikut ini:



Artinya: "Jika engkau keras dan kasar hati, niscaya mereka akan lari dari sekelilingmu. Oleh karena itu ma'afkanlah mereka itu dan mohonkanlah ampunan bagi mereka".⁶⁸

Seorang da'i disamping harus memiliki kemampuan memilih bahasa yang akan digunakan, juga harus memiliki rasa bahasa, tutur kata, perangai yang dapat memberikan kesejukan, ketentraman dan kedamaian kepada obyek dakwah yang

⁶⁷ QS Al-Bayyinah 98: 5.

⁶⁸ QS Ali-Imron 3: 159.

menjadi sasarannya, sehingga obyek dakwah merasa mendapatkan pengayoman, perlindungan atau sekurang-kurangnya merasa ada teman tempat bertanya.

d. Tawadlu (Rendah Hati)

Rendah hati itu tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri itu hanya dimiliki oleh orang yang tidak percaya diri (pengecut), sedangkan rendah hati dimiliki oleh orang yang penuh percaya diri.

e. Tidak memiliki sifat egoisme.

Ego adalah watak yang menonjol akunya, angkuh dalam pergaulan merasa dirinya terhormat, lebih pandai dan sebagainya. Sifat inilah yang harus di jauhi betul-betul oleh sang juru dakwah.

f. Sifat antusiasme (semaangat).

Semangat berjuang dimiliki oleh seorang da'i, sebab dengan sifat antusias ini orang akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa dan laain sebagainya. Sifat-sifat ini tentu dimiliki setiap Rasul, dimana di dalam memperjuangkan agama Allah mereka tanpa putus asa meskipun terdapat berbagai macam corak ragam tantangan, hambatan dan gangguan serta godaan yang menghalanginya. Begitu pula seorang da'i penerus perjuangan Rasul, pewaris para Anbiya (al'ulama' warasatul anbiya) sifat antusias haruslah dimilikinya, meskipun cobaan dan kegagalan sering melandanya.

Sehubungan dengan hal ini kita kutip sejak karya ulama besar Prof. Dr. Hamka berikut ini:

"Sukses berpidato orang bertepuk
Lapar anakmu tanggukan seorang
Jika hutangmu telah bertumpuk
Jangan harap bantu orang"

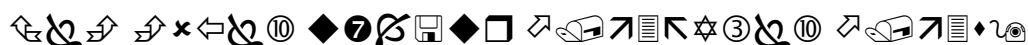
g. Sabar dan Tawakal.

Dakwah adalah melaksanakan perintah Allah, yang diwajibkan kepada seluruh umat, dan Allah sekali-kali tidak mewajibkan kepada umat-Nya untuk selalu berhasil dalam perjuangan (dakwahnya). Oleh karena itu apabila di dalam melaksanakan tugas berdakwah mengalami hambatan dan cobaan hendaklah sabar dan tawakal kepada-Nya (Allah), sesungguhnya orang yang sabar dan tawakal dikasihani Allah. Sabar dalam pengertian bukan menyerah kalah, pasrah menunggu takdir dengan meninggalkan ikhtia, patalisme, tetapi harus tetap berusaha sekuat tenaga dan segenap kemampuan untuk mengaatasi musibah yang menimpa dan berupaya tetap melaksanakan perintah-Nya dengan sekuat tenaaga pula untuk senantiasa meninggalkan apa yang dilarang-Nya itu, barulah bertawakal menyerahkan hasil ikhtiarnya sepenuhnya kepada Allah SWT.

Kesabaran itu akan membuahkan hasil yang memuaskan dan suksesnya suatu pekerjaan sesuai dengan apa-apa yang dicita-citakan atau yang diharapkan.

h. Memiliki jiwa toleran.

Ada sementara orang yang beranggapan bahwa toleransi adalah mengikuti jejak lingkungannya, dimana kita berada di situ langit dijunjung dan umi dipijak, ini pengertiannya bukanlah sesederhana mungkin, tapi toleransi seperti bahasa Jawa "*empan mawa papan*". Artinya dimana tempatnya, seorang da'i harus dapat mengadaptasikan dirinya dalam artinya positif. Toleransi sebatas hal-hal yang tidak bersifat ibadah maupun yang menyangkut aqidah, tapi sebatas muamalah saja, namun apabila sudah menyangkut aqidah, kita hendaknya tetap istiqomah, sebagaimana firman Allah:



Artinya: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku."⁶⁹

Dari terjemahan ayat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa toleransi dengan mengikuti agama orang lain yang berbedaa agama dengan kita atau mengikuti kejahatan (kemungkaran) orang lain, itu bukanlah termasuk toeransi. Tetapi toleransi yang dimaksud disini dalam arti penuh pengertian serta dalam hal yang positif (menguntungkan bagi dirinya maupun agamanya/orang lain). Kita boleh berbeda dengan orang lain, namun kita tetap harus menghormati orang lain walaupun berbeda keyakinan dengan orang lain dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk/melaksanakan ajarannya.

i. Sifat Terbuka.

Seorang da'i adalah manusia biasa, sebagai makhluk yang jauh dari sifat kesempurnaan, tempatnya kesalahannya dan bersifat pelupa. Maka seoraang da'i agar misi dakwahnya berhasil hendaknya bersifat terbuka, jangan egois dan jangan bersifat tertutup, bila ada kritik maupun saran hendaknya diterima dengan lapang dada dan hati terbuka, dan tidak ingin menang sendiri atau merasa benar sendiri, bila bersalah atau keliru bersedia mengakui kesalahan dan tidak segan-segan minta maaf kepada orang lain, bila keliru cepat-cepat introspeksi diri, jangan merasa malu dikoreksi dan jangan merasa terhina atau marah bila kritik, bahkan cercaan atau celaan diterimanya dengan bersabar dan senantiasa menahaan diri.

2. Tidak memiliki penyakit hati.

Untuk mencapai tujuan dakwah dengan baik dan sempurna, maka seorang da'i hendaknya membersihkan diri dari sifat-sifat kotor atau penyakit hati, berupa, ujub, sombong, dengki, iri, dan sebaagainya. Sebab tanpa dibersihkan dari sifat-sifat itu tidak mungkin dakwahnya berhasil dengan baik. Adapun salah satu contoh sifat dengki (penyakit hati) orang akan merasa iri bila temannya mendapat kebahagiaan atau kegembiraan sehingga ia mengharapkan agar kegembiraan/kebahagiaan itu berpindah kepadanya atau setidaak-tidaknya agar kebahagiaan/kegembiraan itu lenyap dari orang lain temannya itu.

Hasad itu membakar kebaikan kita bagaikan api membakar kayu bakar, dan apabila sifat hasad itu ada pada seorang da'i, sudah dapat dipastikan dakwahnya tidak akan mendapatkan keridhaan Allah SWT.

3. Sikap seorang da'i.

Obyek dakwah senantiasa memperhatikan secara sungguh-sungguh kepada subyek dakwah (da'i), kebanyakan obyek dakwah sebagai sasarandakwah selalu memperhatikan sikap seorang da'i terlebih dahulu, baru memperhatikan yang lainnya.

Sikap itu adalah pantulan dari isi hati, atau dengan kata lain, dohir adalah bayangan batin, bila seorang da'i berhati bersih, maka akan memantulkan sifat yang menarik hati (simpatik).

4. Berpengetahuan yang cukup.

Beberapa pengetahuan, kecakapan dan keterampilan tentang dakwah, sangat menentukan corak dan strategi dakwah. Seorang da'i dan kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan teknik-teknik dakwah.

Seorang mubaligh membawa dakwah dengan tujuan membina pribadi dan membangun umat, sehingga pribadi dan umat itu berkembang maju sesuai dengan tujuan hidup manusia yang diridhai oleh Allah SWT.

⁶⁹ QS Al-Kafirun 109: 6.

Tafaqquh-fiddien

Sudah menjadi keniscayaan bahwa untuk ini juga harus memahami benar-benar Risalah yang hendak diteruskannya, mengetahui sisi dan bidangnya, memahami saripati dan jiwanya merasakan dinamika yang terkandung di dalamnya. Maka Risalah itu benar-benar memberi hidup dan menghidupkan (lima yuhyikum) tegasnya seorang mubaligh harus tafaqquh fiddien.

Sebagai modal pertama seorang da'i, karena ia juga sebagai seorang pemimpin, yang akan memimpin umat manusia/membimbing obyek dakwah menuju jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT, ialah jalan yang benar, agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka seorang da'i harus memiliki kemampuan ilmiah mempunyai visi dan orientasi yang maju, berwawasan ke depan.

Hal tersebut dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika ia akan mengutus Mu'adz akan berangkat ke Yaman untuk menyampaikan dakwah di sana, Rasulullah SAW bertanya:

Artinya: *"Dengan apa kamu akan menetapkan hukum (apabila orang menghadapkan sesuatu masalah kepadamu)? Mu'adz menjawab: dengan kitabullah (Al-Qur'an). Bila kamu tidak mendapatkan hukumnya (di dalam Al-Qur'an)? Jawab Mu'adz: dengan Sunnah Rasulullah (Al-Hadits), kalau kamu tidak menemukannya pula (dalam sunnah Rasulullah)? Mu'adz menjawab: saya berijtihad dengan pikiranku. Bersabda Rasulullah SAW: segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasul-Nya dengan apa yang telah diridhainya".*⁷⁰

Tafaqquh fiddien merupakan syarat mutlak bagi seorang da'i, agar apa yang disampaikan benar-benar dikuasainya, dipahami dan dihayati, bahkan terlebih dahulu diamalkan oleh seorang da'i. Apabila seorang da'i tidak menguasai permasalahan yang disampaikan, maka apa yang disampaikan akan menjadi tidak jelas, bahkan ada kemungkinan keliru, hingga bukan saja membuat obyek menjadi bingung, bahkan mungkin dapat saja menyesatkan umat sebagai obyek dakwah serta dirinya selalu subyek dakwahpun menjadi tersesat karenanya.

Tafaqquh Fin-Nas

Oleh karena risalah itu untuk manusia, adalah logis bila seorang mubaligh/da'i harus memahami unsur fitrah manusia, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, alam pikiran dan alam perasaan masyarakat yang dihadapinya. Ini termasuk pada persiapan yang minimal.

⁷⁰ HR Tirmidzi, *Sunnah Tirmidzi*, Juz II, Bandung, Dahlan, t.t. hal/ 394.

Selain daripada pengetahuan pokok tentang ilmu jiwa ia perlu mengetahui dan memahami alam pikiran dan perasaan masyarakat, kebudayaannya dan perkembangan kebudayaannya itu.

Tingkah laku manusia sebagai kolektivitas, berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan hal-hal yang menyebabkan timbul tenggelamnya sesuatu bangsa. Pokok ajaran dari agama dan muzhab-muzhabnya untuk dapat menempatkan "aqidah dan syari'at" ialah dalam lukisan atau relief yang lebih terang.

Garis-garis besar dari bermacam-macam corak ketatanegaraan sistem-sistem kemasyarakatan serta falsafah-falsafah hidup, yang menjadi dasar dari berbagai macam sistem itu.

Bahasa Al-Qur'an

Bagi orang yang tafaqquh fiddien, sudah tidak syah lagi, perlu menguasai bahasa Al-Qur'an, walaupun secara pasif supaya dapat menggali isi, dan menangkap jiwa Risalah itu sendiri.

Selain daripada itu, bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab bukanlah bahasa agama semata-mata; bukan suatu dialek, bukan bahasa satu propinsi atau daerah. Ia adalah suatu bahasa kebudayaan, satu bahasa pemangku kecerdasan, kunci dari berbagai macam ilmu pengetahuan dan kaya raya.

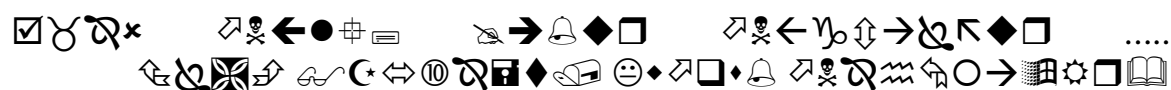
Bahasa Arab telah menjadi bahasa falsafah bagi filosof-filosof, mengutarakan berbaagai macam teori dan hipotesa-hipotesa yang sulit rumit. Sudah menjaadi bahasa kesusastraan untuk melagukan kemasygulan-kemasygulan dan kegirangan para penyair dan ahli proza yang ternama; dan telah menjadi peratapan kerinduan ahli tasawuf kepada khaliqnya; telah menjadi bahasa kesatuan kaum muslimin yang tak akan dapat dicarikan gantinya.

Dan bagi kita bangsa Indonessiaapun, bahasa Arab telah merupakan pembuluh-pembuluh kecerdasan dan kebudayaan bagi rakyat jelata semenjak berabad-abad.

Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar, yakni bahasa umat yang sedang dihadapi. Tidak syah lagi, bahasa pengantar yang tersusun rapi, merupakan jambatan malah membuka hati dan penggerak rasa yang menerima panggilan.

Al-Qur'an menegaskan:



Artinya: "Dan nasihatilah mereka serta katakanlah kepada mereka kata-kata yang memberi bekas pada apa-apa yang ada di hati mereka".⁷¹

Kata-kata apakah yang memberi bekas kepada hati seseorang daripada kata-kata dalam bahasa yang pertama kali didengarnya dari mulut ibunya sendiri! Oleh karena itu Rasulullah SAW sendiri pernah menegaskan kepadabeberapa sahabat agar mempelajari bahasa Ibrani. Walaupun bangsa Yahudi yang sudah bermukim turun temurun di Jazirah bekas kepercayaan dan kebudayaan lama tersebut, untuk selanjutnya diselundupkan sebagai barang gelap, akan tetapi untuk memperhitungkan bagaaimana cara menghidangkan isi dakwah yang efektif, bila berhadapaan dengan alam dan kepercayaan yang demikian itu.

⁷¹ QS An-Nisa 4: 63.

Teranglah bahwa perpisahan semacam ini, bukanlah apa yang disebut suatu "tuntutan zaman modern" sekarang atau diperlukan untuk apa yang disebut "kaum intelek". Itu semua adalah ilmu alat; ilmu alat yang berada di latar belakang perencanaan isi dan cara berdakwah. Sehingga dapat dikemukakan keterangan-keterangan yang nyata dan hujjah yang kuat.

Kepribadian yang Bersifat Jasmaniyah

1. Sehat Jasmani.

Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terletak pada badan yang sehat atau kata Aristoteles "men sana in corpore sano". Oleh karena itu seorang da'i memerlukan persyaratan jasmani.

Sebenarnya aktivitas dakwah dapat juga dilakukan oleh orang yang tidak sehat jasmaninya, akan tetapi bilamana seorang da'i yang profesional yang berdakwah dengan sasaran yang berjumlah banyak maka kesehatan jasmani masih juga diharuskan. Sebab kondisi badan yang tidak memungkinkan sedikit banyak akan mengurangi kegairahan dan ketaahanannya untuk berdakwah.

Dakwah yang dilakukan oleh orang yang dalam keadaan sakit, bukannya membuat da'i tidak bergairah atau kurang spirit, tapi dapat mengganggu konsentrasi pikiran da'i itu sendiri, disamping itu obyek dakwah merasa tidak mendapatkan layanan memuaskan, terlebih apabila penyakitnya yang dapat mendatangkan bahaya/menular kepada obyek dakwah.

Maka seorang da'i mutlak diperlukan untuk menjaga kesehatannya, agar dalam melaksanakan dakwahnya dapat mencapai pada tujuan yang diinginkan.

2. Berpakaian Rapi.

Pakaian laksana mahkota indah bagi setiap manusia. Pakaian yang sopan, praktis dan pantas mendorong rasa simpati seseorang kepada orang lain, bahkan dampak pakaian seperti itu menambah kewibawaannya. Bagi para da'i mendapat perhatian secara serius, sebab pakaian yang dipergunakan menunjukkan kepribadiannya.

Adapun yang dimaksud dengan pakaian yang rapi, ialah pakaian yang pantas, serasi dengan tempat, suasana keadaan tubuhnya. Dan bukan berarti pakaian yang mewah, serba baik, dengan harga yang sangat mahal, tapi pakaian yang layak dipakai oleh seorang da'i, tidak menjadi cemoohan, ejekan, celaan atau menjadi pertanyaan yang menyebabkan su'udzan orang lain.

Disamping pakaian yang dipakai juga warna pakaian, alangkah baiknya da'i tidak mengenakan pakaian yang warnanya mencolok, yang kurang sedap dipandang mata.

Pakaian yang baik, akan lebih sempurna bila dilengkapi dengan kepribadian yang baik pula, atau dengan akhlak yang mulia dan akhlak yang terpuji. Kaitannya dengan masalah ini M. Natsir menyebutkan bahwa ada tiga persiapan seorang mubaligh, yaitu persiapan mental, ilmiah serta kaifiyat (cara) dan adab dakwah.⁷² Persiapan ilmiah mengharuskan seorang mubaligh/da'i membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan persiapan yang menyangkut adab (kaifiyat) dan cara dakwah adalah persiapan yang berhubungan dengan etika berdakwah atau yang menyangkut tata cara yang simpati dalam berdakwah sesuai dengan ajaran Islam, ialah dengan cara yang bijaksana (hikmah), dengan pengajaran yang baik atau dengan berdialog.

Menurut Ibn. Rusyd, dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah, dengan "nasihat yang baik", yang berarti retorika yang efektif dan populer, dan dengan mujadalah yang lebih baik, maksudnya ialah mencoba dialektis yang unggul.⁷³ Dan sesuai dengan ungkapan bijak dalam bahasa Arab bahwa "Bahasa kenyataan adalah lebih baik daripada bahasa ucapan", maka kesadaran

⁷² M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 133.

⁷³ Majid, *Tekad*, No. 26 Tahun I 26 April-2 Mei 1999.

akan pentingnya dakwah dengan "bahasa kenyataan" ini dapat diterjemahkan sebagai dakwah dengan pendekatan essensi, bukan segi-segi formalnya, sekalipun segi-segi formal itu mustahil ditinggalkan sama sekali.

Menurut Nurcholis Majid, ada dua segi dakwah yang meski tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk, sustansi dan formal, pesan dan cara penyampaian, essensi dan metode. Hanya pesan dan essensi senantiasa mempunyai dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.⁷⁴ Salah satu pesan keagamaan yang paling penting adalah, bahwa agama semua Nabi dan Rasul dari segala zaman, dan tempatnya adalah satu dan semua seperti di tegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah Hadits Shahih: "Kami golongan para Nabi, agama kami adalah satu, dan para Nabi adalah saudara tunggal ibu". Dan agama itu adalah agama Al-Islam yang Allah tidak menerima selain daripada itu, baik dari kalangan orang terdahulu maupun kemudian, sebab semua Nabi berada di atas agama Islam, sepertinya melihat dakwah sekarang ini yang cenderung menuju Fight Against, ada urgensi mengemukakan kemaala segi-segi ajaran agama yang merupakan bagian integral dari kesadaran kaum salaf. Ibn. Taimiyah, dalam kitab Al-Risalat Al-Tadamuriyah menulis, "Manusia berselisih pendapat mengenai orang-orang terdahulu dari umat. Hal tersebut di atas perlu disampaikan secara utuh kepada umat Islam dan Non Muslim, karena sampai sekarang masih ada anggapan yang keliru tentang agama yang dianut oleh para Nabi, yakni masih ada kepercayaan bahwa Nabi Musa beragama Yahudi dan Nabi Isa beragama Kristen, dan lebih parah lagi ada yang menganggap Isa sebagai Tuhan.

(Nabi-nabi) Musa dan Isa, Apakah mereka itu Muslimun bukan? Ini adalah persengketaan kata-kata, sebab Islam khususnya "al-islam al-khasanah" yang Allah telah mengutus Muhammad SAW untuk membawakannya, dan mencakup setiap syari'at Al-Qur'an tidak lain adalah umat Muhammad SAW. Pada saat sekarang Al-Islam digunakan dalam pengertian ini. Sedangkan "Islam umum" (al-islam al-amm) yang mencakup setiap syari'at, yang Allah mengutus seorang Nabi untuk membawakannya, mencakup Islamnya setiap umat yang mengikuti salah satu dari para Nabi. Pangkal Al-Islam itu secara mutlak ialah persaksian bahwa Tiada Tuhan Selain Allah (Tuhan Yang Maha Esa), dan dengan persaksian itulah Rasul diutus. Itulah sisi pertama yaitu isi. Substansi, pesan dan essensi, sebagai sisi yang primer. Sisi kedua, meskipun tidak kurang pentingnya dalam dakwah, yaitu sisi bentuk, fenomena, cara penyampaian, dan metode yang disenutkan dalam Al-Qur'an sebagai syir'ah dan minhaj, yang bisa berbeda-beda mengikut tuntutan ruang dan waktu. Syir'ah adalah syir'ah. Allah berfirman,

.....

Artinya: "Untuk masing-masing (umat) antara kamu sekalian kami buat syir'ah dan min'haj".⁷⁵

.....

Artinya: "Kemudian kami buat engkau (Muhammad) berada diatas sebuah syariat berkenaan dengan urusan agama itu, Maka ikutilah syariat itu"⁷⁶

Pesan-pesan universalitas dari risalah dan nubuwah itu sekarang perlu kita tangkap kembali maknanya, dan dengan sendirinya menjadi inti dakwah. Sebagaimana pesan-pesan kerasulan dan kenabian dari Allah itu berlaku di segala zaman dan tempat,

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ QS Al-Maidah 5: 48.

⁷⁶ QS Al-Jasyiah 45: 18.

serta telah terbukti membawa rahmat bagi para pengikut Nabi-nabi dan Rasul-rasul di masa lalu, maka lebih-lebih pada masa sekarang oleh manusia zaman modern pesan itu sangat diperlukan.

Para juru dakwah/da'i dan mubaligh secara benar telah acap kali menekankan pentingnya melakukan dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan pertukaran pikiran (mujadalah) yang lebih baik, sebagaimana disebutkan dalam kitab suci. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".

Untuk mengetahui bagaimana hikmah dipraktikkan oleh para Nabi dan Rasul dalam melaksanakan dakwah kepada umatnya itu, yakni dengan memperhatikan beberapa contoh peristiwa-peristiwa atau jejak para Nabi dalam mengemban Risalahnya, dan dari keterangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Di mana lagi sebaik-besik tempat mencari makna dari dakwah bil hikmah itu, selain dari Al-Qur'an al-hakim, yang seluruhnya adalah dakwah, dan keseluruhannya penuh dengan hikmah; dan dari Sunnah Rasul serta titah para Sahabat yang langsung telah mendapat bimbingan dari Rasulullah SAW sendiri dalam menyelenggarakan dakwah.

Bila seorang da'i sudah mengayunkan langkahnya, bermacam corak manusia yang akan dijumpainya.

Dia akan berhadapan dengan faham-faham dan pegangan-pegangan tradisional yang sudah berurat berakar; dengan kegigihan orang yang ingin mempertahankan kedudukan gengsinya, dan yang khawatir kalau apa-apa yang hendak disampaikan itu merugikannya; dengan kejahilan orang yang bodoh, yang reaksinya secara bodoh pula; dengan cerdik cendikiawan yang hanya menerima sesuatu atas dasar hujjah-hujjah dan keterangan-keterangan yang "nyata", dengan orang-orang yang sangsi-sangsi, disebabkan oleh bermacam-macam pendengaran-pendengaran atau pengetahuan-pengetahuan yang serba kepalang dan sebagainya.

Masing-masing jenis itu harus dihadapi; masing-masingnya dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran dan tabi'at masing-masing.

Ayat Al-Qur'an yang tertulis di atas, mengandung petunjuk-petunjuk pokok bagi para Rasul dan Mubaligh/Da'i, cara bagaimana menyampaikan dakwah kepada manusia yang berbagai jenis itu, yakni: "Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan nasihat-nasihat yang baik-baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik...". Hubungan dengan hal tersebut di atas, maka pebulis kemukakan pendapat ulama besar Syekh Muhammad Abduh, ia menyimpulkan dari ayat Al-Qur'an di atas tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula. Ketiga golongan itu sebagai berikut:

- a. Golongan cerdik cendikiawan yang mencintai kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dalam menangkap hasil arti persoalan.
- b. Golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan "hikmah", akan tetapi tidak akan selesai pula, bila diajari seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

Golongan macam manapun yang akan dihadapi masing-masingnya menghadapi cara yang mengandung "kemudahan" dan "kesulitan" sendiri.

Pokok persoalan bagi seseorang pembawa dakwah, ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan-golongan yang tertentu dalam suatu keadaan dan suasana yang tertentu.

Untuk itu, ia harus menguasai isi dakwah yang hendak disampaikan, serta intisari dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya; harus bisa merasakan keadaan dan

suasana, ruang dan waktu, dimana ia menyampaikan dakwah; harus pula bisa memilih cara dan kata yang tepat, setelah memahami semua itu.

Menurut penulis, kemampuan demikian itu, tercakup oleh ta'rif (definisi) yang diberikan oleh Syeikh Muhammad Abduh, kepada apa yang disebut "hikmah", yakni dalam arti yang lebih luas : "Adapun hikmah adalah memahami sesuatu rahasia dan faedah tiap-tiap sesuatu"⁷⁷ atau hikmah: "adalah ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat (berguna)..."⁷⁸

"Hakim: seorang yang faham benar tentang seluk beluk kaifiyat (teknik) mengerjakan sesuatu (vak) dan dia mahir di dalamnya".⁷⁹

Maka penulis menyimpulkan bahwa: hikmah, lebih dari semata-mata ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah dicernakan; ilmu yang berpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat (berguna). Bila ditarik ke bidang dakwah; untuk melakukan tindakan yang berguna dan efektif.

Dengan memahami "rahasia dan faedah sesuatu"(segala sesuatu dalam arti segala unsur-unsur yang berhimpun dalam melakukan dakwah, unsur manusia yang dihadapi, unsur keadaan, ruang dan waktu, unsur bentuk dan cara dakwah yang sesuai), dalam panduan yang seimbang antara pengetahuan itu dengan rasa periksa, sehingga merupakan daya penggerak untuk sesuatu langkah yang tepat, dengan itulah seorang mubaligh dapat menentukan dan menjalankan kaifiyat dakwah yang efektif.

Apabila kemampuan ini yang dimaksud dengan "hikmah" dalam bidang dakwah, maka petunjuk dakwah bil-hikmah itu diperlukan dalam menghadapi semua golongan. Dalam bahasa Indonesia, seringkali "bil-hikmah" ini diterjemahkan dengan kata "bijaksana" atau "dengan kebijaksanaan".

Maka dengan pengeertian "hikmah" yang demikian ini sebagai tempat bertolak, kita sampai kepada kesimpulan, bahwa istilah "bil-hikmah"(dengan kebijaksanaan) meliputi cara atau teknik dakwah, yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun juga. Walhasil, "hikmah" diperlukan dalam menghadapi golongan cerdik pandai, golongan awam, golongan diantara kedua itu, dan golongan lain yang mungkin sukar untuk dimasukan kedalam salah satu dari yang tiga itu.

Adapun "mauidzatul-hasanah" dan "mujadalah billatihiya ahsan" lebih banya mengenai bentuk dakwah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu.

Semua golongan yang telah diuraikan memiliki unsur akal dan unsur rasa. Yang berbeda adalah titik beratnya masing-masing golongan itu. Dan akan selalu berbeda-beda ialah: saat, keadaan dan suasana.

Maka terserah kepada mubaligh untuk memilih manakah dari bermacam-macam bentuk itu yang lebih tepat untuk dipergunakan, mengingat saat, keadaan dan suasana, serta memperhitungkan sifat-sifat yang khusus dari golongan yang sedang dihadapinya.

Hikmah adalah kemampuan untuk memilih saat, bila harus berbicara, bila harus diam.

Hikmah, dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan, sebagai tempat bertolak, untuk maju secara sistematis...

Seorang mubaligh memperlakukan "kontak" dengan alam pikiran mereka yang diadapinya. Untuk itu ia harus mengetahui bahaan apresiasi apa yang ada, dan harus dapat "membangkitkan minat", yang diperlukan, guna selanjutnya menggerakkan daya pikir yang bersangkutan.

Akan sulit bagi seorang mubaligh melalui tugasnya apabila ia tidak mendapatkan "kontak" sama sekali. Bertambah sulit lagi, apabila lantaran tidak mengenal "lapanganopersinya" dia "masuk" tanpa perhitungan sama sekali. Lalu, belum apa-apa sudah

⁷⁷ *Ibid*, h. Juz. I, hal. 111.

⁷⁸ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 157

⁷⁹ *Ibid*, h. 158.

menimbulkan pertentangan-pertentangan (antipati), yang sebenarnya visa dihindarkan dan sebenarnya sama sekali tidak perlu.

Sebagaimana kita ketahui, Islam bukanlah air bah, yang melanda/mengikis habis semua yang ada di permukaan bumi ini.

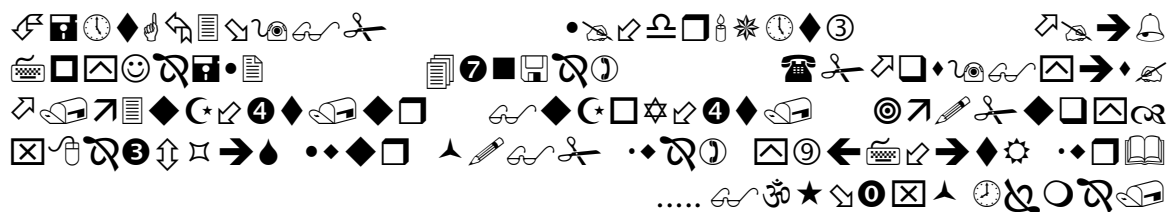
Peristiwa-peristiwa tragis yang telah sering terjadi diiringi dengan penderitaan yang membawa bencana kepada umat manusia, sepenuhnya karena keserakahan, kedzaliman dan ketamakan manusia harus segera diakhiri, karena akibat-akibat yang ditimbulkan dari kerusakan itu, hidup dalam alam pikiran mereka, yang dapat dipergunakan untuk kontak pertama, malah mungkin ada yang dapat dipergunakan "sebagai titik pertemuan"(kalimatun sawa) sebagai tempat bertolak. Dan dari sana ia maju dengan tadried, ajaran-ajaran Islam sendiri cukup mempunyai daya tarik. Bagi seorang mubaligh soalnya ialah: memilih cara yang tepat untuk menyampaikan dengan daya panggil yang menarik pula.

Dalam Khutbatul-Wada, terutama pada pembukaan Khutbah tersebut, Rasulullah SAW telah memberi satu contoh yang amat tepat dan indah sekali, bagaimana antara lain dapat memperoleh "titik pertemuan" dan kontak jiwa" dengan umat ramai yang beliau hadapi.

Tatkala Kaisar Najasi, bertanya kepada utusan Rasulullah SAW, Ja'far bin Abi Thalib, yang memimpin rombongan Muhajirin ke Habsyah (Abbesnia):

"Apakah ada padamu sesuatu yang dibawakannya (Muhammad SAW) dari Allah?" diwaktu itu Ja'far bin Abi Thalib dengan tepat memilih diantara begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah turun waktu itu, beberapa ayat dari surat Maryam, dimana wahyu Illahi membersihkan Maryam dan Nabi Isa AS dari tuduhan-tuduhan orang Yahudi yang mencerminkan mereka. Diriwayatkan bahwa Kaisar Najasi, setelah mendengarkan ayat-ayat tersebut, tertib tangis lalu berkata: "Sesungguhnya ini adalah apa yang telah dibawakan oleh Isa, terbit dari sumber cahaya yang satu!"⁸⁰

Surat-surat Rasulullah SAW yang dikirim sesudah persetujuan Hudaibiyah kepada Raja-raja Heraklius (Rumawy), Muqauqis (Mesir) yang beragama Nasrani, memanggil mereka dengan gelaran "Ahlal Kitab"(yang sama-sama mempunyai kitab suci) dan memuat ayat surat Ali-Imran ayat 64:



Artinya: *"Wahai ahli kitab, marilah kepada kalimat yang sama antara kami dengan kamu, janganlah kita menyembah selain Allah, dan janganlah mensekutukan sesuatu apapun dengan-Nya".⁸¹*

Surat Rasulullah yang dibawa oleh utusan Umar Ad Dlamry kepada Najasi memuat antara lain: "... dan aju naik saksi, bahwa Isa ibnu Maryam adalah Ruh Allah; yang telah disampaikan-Nya kepada Maryam, penyembah Allah yang baik dan suci...."⁸²

"Dan sesungguhnya aku menyeru engkau kepada Allah, yang tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan berhak keta'atan kepada-Nya; dan aku menyeru supaya mengikuti dan beriman kepada apa yang telah sampai kepadaku....."⁸³

⁸⁰ Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hal. 170.

⁸¹ QS Ali-Imran 3: 64.

⁸² Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hal. 171.

⁸³ *Ibid*, h. 172.

Radja Nadjasy menulis jawabannya kepada Rasulullah SAW antara lain:

"maka sesungguhnya telah sampai kepadaku surat engkau ya Rasulullah, tentang apa yang engkau terangkan mengenai Isa; maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya Isa tidak melebihi sedikitpun dari apa yang engkau terangkan; sesungguhnya ia seperti apa yang engkau terangkan (itu); dan kami sudah memahamkan apa-apa yang engkau sampaikan kepada kami, dan kami sudah mengenal anak perempuanmu (Ja'far bin Abi Thalib) beserta para sahabatmu; maka aku naik saksi, bahwa; engkau adalah Rasulullah, yang benar dan membenarkan; dan aku telah berbai'ah, kepada engkau danaku telah berbai'dah kepada anak perempuanmu; dan telah kuterima Islam dihadapannya, karena Allah Tuhan semesta alam".⁸⁴

Kita perhatikan bagaimana utusan Rasulullah SAW Hathib bin Balta'ah menghadapi raja Mesir, Muqauqis.

Setelah Muqauqis membuka dan membaca surat dari Rasulullah SAW, ia bertanya kepada Hathib: *"kalau betul dia (Muhammad) seorang Nabi, kenapa tidak mendo'akan saja orang-orang yang menngingkari dan mengusirnya dari negerinya untuk supaya dibinasakan saja?"*

Hal tersebut adalah merupakan cemoohan sekaligus tantangan dari Muqauqis yang tidak mau menerima ajakan (seruan) dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan nada ejekan disertai dengan sikap kesombongan, keangkuhan, kedengkian yang ada pada hati Muqauqis yang diperlihatkan kepada Hathib, dengan maksud agar Hathib menyampaikan kepada Nabi Muhammad atas jawaban dari isi surat yang ia terima dari Nabi Muhammad, Muqauqis mengira bahwa Hathib akan tunduk dan menerima apa saja yang dikatakan oleh Muqauqis kepadanya, ternyata dugaannya meleset, Hathib dengan cepat sekali membalas:

"kenapa Isa tidak mendo'akan saja kepada Allah, supaya membinasakan kaumnya padahal mereka sudah menangkapnya untuk membunuhnya?"

Cetusan disongsong dengan cetusan! Tetapi disitu pulalah tercapainya "kontak pertama" antara alam pikiran kedua belah pihak.

Muqauqis menyambut:

"Betul! Tuhan adalah seorang hakim (mempunyai hikmah yang datang dari lingkungan seorang hakim)"⁸⁵

Kemudian Hathib menyegarkan ingatan Muqauqis tentang riwayat Fir'aun (dengan menyebut-nyebut nama Fir'aun) yang sudah berlaku dan sudah menjadi pengetahuan umum dalam negara yang sedang dikuasai Muqauqis sendiri. Yakni: bahwa dahulu sebelum Muqauqis, memerintah negara seorang penguasa yang menganggap dirinya "Rabbul A'la" Tuhan yang maha tinggi; dan bahwa penguasa itu ditimpa oleh hukum Tuhan SWT yang merupakan peringatan bagi orang lain. Dianjurkan oleh Hathib, supaya Muqauqis mengambil ibarat dari nasib penguasa (Fir'aun) tersebut agar jangan nanti orang lain akan mengambil ibarat dari nasibnya (Muqauqis) sendiri.

Muqauqis cepat menangkap siapa yang dimaksud, dan apa yang dituju oleh Hathib, lalu mengintasi dengan jawaban yang membahayakan, dan menyinggung perasaan serta kehormatan Hathib sendiri disamping merendahkan harkat dan martabat kerasulan (Kerisalahan) Nabi Muhammad yang bermaksud mengajak Muqauqis untuk memeluk Islam agar mencapai kebahagiaan di dunia yang fana ini serta kesejahteraan dan keselamatan yang hakiki atau kebahagiaan yang abadi ialah kebahagiaan di kampung akhirat, bahwa ia tidaklah seperti Fir'aun itu, tetapi: *"Sesungguhnya kami (ini) menganut suatu agama, yang kami yang sekali-kali tidak akan kami lepaskan melainkan untuk sesuatu (agama) yang lebih baik dari itu"*.

⁸⁴ *Ibid*, h. 174.

⁸⁵ Muhammad Al-Khazzaly: *"Fiqhus Sirah"*, hal 41.

Hathib segera menyambut, bahwa soalnya bukan soal menukar agama! Tetapi soalnya ialah:

"Kami menyeru tuan kepada Agama Islam yang Allah menganggap cukup dengannya, yang lebur di dalamnya (agama) selainnya, sesungguhnya Nabi ini menyeru manusia: maka yang paling keras menentang mereka ialah kaum Quraisy, yang paling memusuhi mereka ialah kaum Nasrani. Demi Dzat yang umurku di tangan-Nya, apa yang dikabarkan oleh Musa tentang Isa berbeda dengan apa yang dikabarkan Isa tentang Muhammad; dan seruan kami kepada tuan supaya percaya kepada Qur'an, tidak berbeda dengan seruan tuan kepada Ahli Taurat supaya percaya kepada Injil.

Setiap Nabi telah sampai kepada satu kaum, dan kaum itu adalah umatnya; maka wajib atas mereka mentaatinya. Dan tua termasuk orang-orang yang didapati oleh Nabi itu. Dan bukalah kami melarang tuan dari agama Al-Masih (menuruh mengingkari Nabi Isa AS), akan tetapi kami menyuruh tuan berbuat demikian (tetap mengaku Isa AS sebagai Nabi)".

Muqauqis menjawab antara lain: "..... Sesungguhnya telah kupikirkan tentang Nabi ini. Maka kudapati, bahwa dia tidak menyuruh berbuat sesuatu yang patut ditinggalkan. Dan aku berpendapat bahwa dia bukan seorang ahli sihir yang sesat, atau seorang tukang tanung yang dusta.....".

*Dan kudapati padanya tanda-tanda kenabian, yaitu dengan mengeluarkan yang tersembunyi dan mengabarkan apa yang terahasia. Aku akan pikir-pikirkan dahulu....."*⁸⁶

Muqauqis pikir-pikiran.....

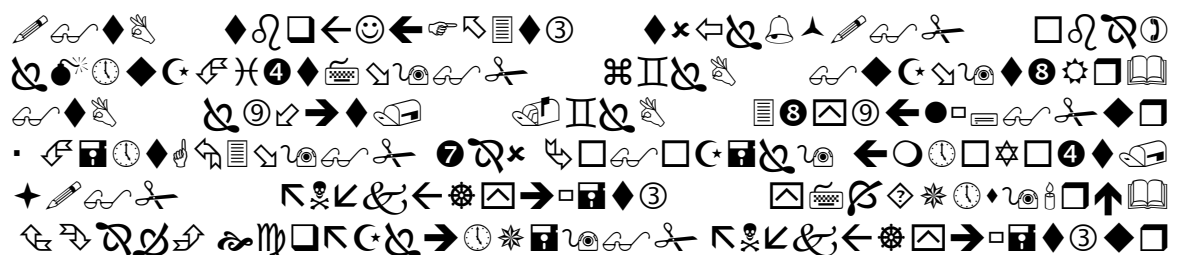
Surat Rasulullah SAW disimpan dalam sebuah kotak gading dan ditutupnya dengan materi. Dibalasnya dengan susunan kata yang baik dan hormat, dan dititipkannya kepada Hathib bin Balta'ah beberapa hadiah untuk Rasulullah, sebagaimana lazim menurut adat kebiasaan Raja-raja di zaman itu.

Demikianlah dakwah yang penuh hikmah, yang dilakukan oleh pendekar Hathib bin Balta'ah berhadapan dengan raja Muqauqis.

Cari titik pertemuan, dalam mencari kontak pemikiran ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Hikmah kenijaksanaan dalam mengadakan kontak pemikiran pertama dan membawa orang yang dihadapi kepada titik pertemuan yang sama antara da'i/mubaligh dalam proses pelaksanaan dakwah, melalui pendekatan dengan tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan obyek (penerima) dakwah tersebut.

Dakwah yang dilakukan dengan hikmah akan melahirkan kesamaan pandangan kedua belah pihak (Da'i dan Mad'u Alaihi) yang akan jadi tempat tolak, tidaklah bisa disamakan (lantaran memang berbeda) dengan apa yang disebut "menyesuaikan diri" dengan apa yang kebetulan sedang disenangi orang; sehingga isi atau zat dakwah sendiri berubah lantarnya. Atau menyesuaikan diri menyembunyikan diri dari apa yang harus disampaikan, yakni yang disebut "kitman" yang tegas dilarang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 159 sebagai berikut:



Artinya: "Sesungguhnya mereka yang menyembunyikan keterangan-keterangan dan petunjuk yang telah kami turunkan, sesudah Kami menerangkannya di kitab itu,

⁸⁶ Ibnu Qoyyim, *Zadu Maad*, Juz II.

*mereka akan dila'nati oleh Allah dan dila'nati oleh orang-orang yang mela'nati,*⁸⁷

Yang semacam itu bukanlah hikmah, bukan kebijaksanaan ini adalah menurunkan kemauan orang, orang tidak akan simpati, malahan akan frustrasi dan antipati terhadap da'i atau bahkan terhadap ajaran atau misi yang diemban oleh para da'i/mubaligh, yang berdampak sangat merugikan terhadap keberhasilan dakwah Islam.

Hal tersebut secara tegas-tegas diperingatkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an nuli-Kaiem, pada surat Al-Baqarah ayat 160 berikut ini:

Artinya: *".....Katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah itulah yang (benar-benar) petunjuk; dan apabila engkau menurutkan kemauan mereka, sesudahnya datang pengetahuan kepadamu maka engkau tidak akan mendapat pelindung dari Allah".*⁸⁸

Cara semacam ini, sebenarnya timbul dari keinginan yang tersembunyi, hendak menghindarkan konfrontasi, disadari atau tidak.

Walaupun bagaimana, "titik" semacam ini paling banyak dapat menghasilkan agama gado-gado, "syncritisme", kombinasi berbagai kepercayaan dan pemikiran bercampur aduk, tidak jantan dan tidak betina. Dalaam istilah Al-Qur'an: "talbisulhak bil bathil" pencampuradukan antar hak dengan bathil.

Selain daripada itu, kebijaksanaan mencari kontak dan titik pertemuan tidak boleh merosot menjadi tasyabuh, yakni menyerupai pendirian orang yang dihadapi (adaptasi), walaupun pada hakekatnya tidak serupa. Akibat dari tasyabuh ini Aqidah dan Qaidah menjadi kabur dan samar-samar, dan akhirnya sampai juga kepada tablis...

Sehalus-halus bunyi surat Rasulullah SAW memanggil Raja Najasi kepada Allah, surat itu ditutup dengan:

".....Dan aku panggil tuan beserta bala tentara (rakyat) tuan kepada Allah Azza wa Jalla.

Telah kusampaikan seruan, telah kusampaikan nasihat, terimalah nasihatku. Dan semoga selamatlah mereka menurut petunjuk (Illahi)".

Kata-kata yang penuh daya penarik, tetapi juga membayangkan jiwa dan dakwah yang bergengsi, menampakkaan shighah!

Hikmah tidak melepaskan shighah!

Sebesar-besar tasamuh dan toleransi yang diperlihatkan oleh Hathib bin Balta'ah dan Umar Ad-Dlamry⁸⁹ dalam membawa perhatian Muqauqis dan Najasi kedua-duanya yang beragama Masehi kepada "kalimat in sawa" sekali-kali tidaklah dia menamakan Risalah yang dibawakan Muhammad SAW "Masichisme Islam", atau yang semacam itu. Tidak, walaupun rajanya itu mempunyai kekuasaan duniawi dan wilayah serta jumlah pengikut yang berlipat ganda besarnya daripada yang ada pada sisi Rasulullah SAW dan umat Islam di waktu itu.

Ada beberapa macam cara yang bisa menimbulkan tablis.

Ada kalanya para pendukung dakwah Islam yang menemui satu atau lebih kepercayaan yang ada pada masyarakat, bersama-sama dengan para penganut kepercayaan lain itu salinh mengelakan konfrontasi, sama sekali malah dalam soal pokok yang essensial, seperti arkanul iman, dan arkanul Islam, satu dan lainnya atas nama toleransi.

⁸⁷ QS Al-Baqarah 2: 159.

⁸⁸ QS Al-Baqarah 2: 160.

⁸⁹ Utusan Rasulullah yang membawa surat kepada Najasi sesudah perjanjian Hudaibiyah.

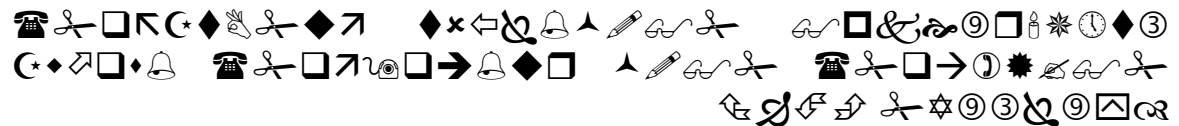
Hasilnya seperti yang kita kenal di negeri kita ini sebagai agama "kejawaen", Hindu tidak, Budha tidak, Islam pun bukan.

Tetaapi dari ketiga-tiganya bercampur aduklah serba sedikit dalam jiwa aeorang penganutnya, sedangkan unsur yang satu saling meneetralisir unsur yang lain. Di samping itu diantara penganutnya ada yang mengaku Islam atau beragama Kristen.

Hikmah memilih dan menyusun kata yang tepat.

Seorang mubaligh dituntut untuk secararaa cermat mampu menyusu redaksi dengan menggunakan kata-kata yang tepat, ketepatan kata-kata akan sangat membantu keberhasilan dakwah.

Al-Qur'an menuliskan tentang kata-kata yang tepat itu sebagai berikut:

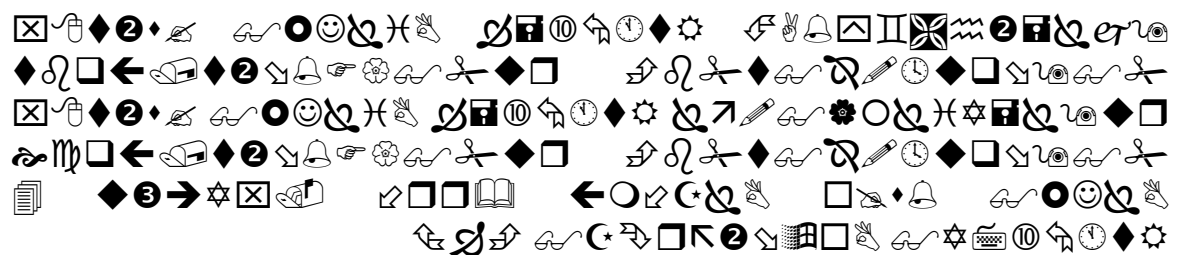


Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan kata-kata yang tepat".⁹⁰

Yang dimaksud qaulan sadidan, menurut lughat: tepat mengenai sasaran.

Al-Qasyany menafsirkan istilah "qaulan sadidan" dalam surat Al-Ahzab 70, dengan "kata yang lurus" (qawwaman); kata yang benar (haqqan); kata yang betul, correct, tepat (shawaban), menurutnya "sadid dalam pembicaraan"; disitulah terletak unsur segala kebahagiaan, dan pangkal dari segala kesempurnaan; karena yang demikian itu berasal dari kemurnian hati.

"Berdakwah atau memberikan ceramah hendaklah menghindari kalimat atau kata-kata yang kotor, yang akan mengundang jama'ah untuk tidak ssimpatik, sebab yang demikian itu akan mengurangi kharisma dan wibawa".⁹¹ Disamping tidak menggunakan kata-kata yang kotor, kasar dan tidak pada tempatnya, dakwah juga hendaknya tidak menggunakan kata-kataa yaang sulit, sukar untuk dipahami. "Karena manusia berbeda-beda kecerdasan dan kecepatan dayaa tangkap , maka Allah telah memberikan agama ini mudah. Kemudahannya bukan pada pengamalannya saja, tetapi juga mudah untuk dipahami dan ditanggapi".⁹² Az-Zamahsyari dalam menafsirkan "qaulan sadidan" dalam surat An-Nisa ayat 7:



Artinya: "Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang Telah ditetapkan".⁹³

Berdasarkan surat di atas, Az-Zamaahsyari memberi contoh: "Bagaikan orang yang menerima wasiat untuk memelihara anak yatim, yaitu jangan melukai hati anaak-

⁹⁰ Al-Ahzab 33:70.

⁹¹ Basrah Lubis, *Ilmu Dakwah*, h. 48.

⁹² Abdar-Rahman Abdal-Khaliq, *Dasar-dasar Dakwah Generasi Islam Pertama*, Jakarta, LPPA PP Muhammadiyah, 1986, 89

⁹³ QS An-Nisa 4: 7.

anak yatim itu; dan haruskan berkata-kata kepada mereka seperti pada anak-anaknya sendiri”.⁹⁴ Dengan adab yang baik dan yang terbuka, ramah tamah, dengan panggilan ya anaku!

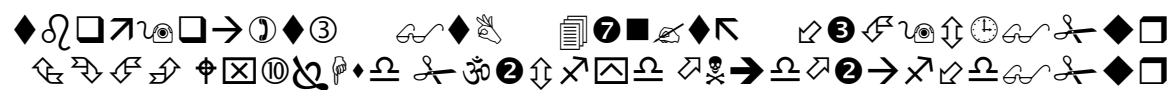
Maka dapat kita simpulkan (untuk bidang dakwah); qaulan sadidan adalah kata yang lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati suci bersih, dan diucapkan dengan cara yang demikian rupa, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju, yakni sehingga panggilan dakwah dapat mengetuk pintu akal dan kalbu mereka yang dihadap.

Hikmah Dalam Cara Perpisahan

Seorang mubaligh disamping harus memulai dakwahnya dengan menggunakan kata pembukaan/permulaan yang baik, menarik, sistematis dan mengantarkan pendengar ke alam pikiran yang akan dikemukakan oleh mubaligh, juga dituntut mampu mengakhiri atau menutup pertemuan dengan cara perpisahan yang terkesan, sehingga dengan demikian dakwahnya akan berbekas dan akan mendapatkan tempat di hati pendengarnya serta mendorong pendengar untuk berupaya melaksanakan isi atau pesan dakwah tersebut.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri serta kepuasan batin yang akan dirasakan oleh da’i/mubaligh yang melaksanakan kegiatan dakwah, apabila dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh para penerima dakwah.

Hikmah dalam cara perpisahan ini dikemukakan dalam ayat suci Al-Qur’an surat Al-Muzamil ayat 10, sebagai berikut:

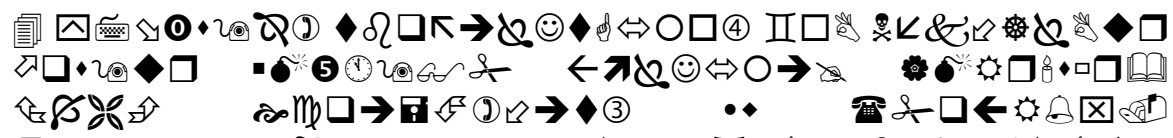


Artinya: ”Berteguh hatilah kamu tentang apa-apa yang mereka katakan, dan berpisahlah kamu dari mereka dengan perpisahan yang bai”.⁹⁵.

Konfrontasi antara pembawa dakwah di satu pihak, dan golongan yang dihadapinya dilain pihak, adakalanya berhasil dalam dakwah yang singkat, adakalanya bertemu dengan jalan buntu.

Memang, ”Wilayah dakwah” itu ada batasnya.

Bagi para pembawa risalah dan dakwah itu agar tetap tabah menghadapi berbagai ujian, tantangan dan rintangan yang pasti akan datang silih berganti, datang dan pergi lagi, maka Allah SWT memberi isyarat,



Artinya: ”Diantara mereka ada yang (berpura-pura) mendengarkan (ajaran-ajaran)mu; tetapi apakah engkau bisa menjadikan mendengar orang yang tuli, walaupun mereka tidak mau memikirkan?.

”Dan diantara mereka ada yang (pura-pura) melihat kepadamu; tetapi apakah engkau bisa menuntun orang yang buta, walaupun mereka tidak mau melihat”.⁹⁶

⁹⁴ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 183.

⁹⁵ QS Al-Mujamil.

⁹⁶ QS Yunus 42-43.

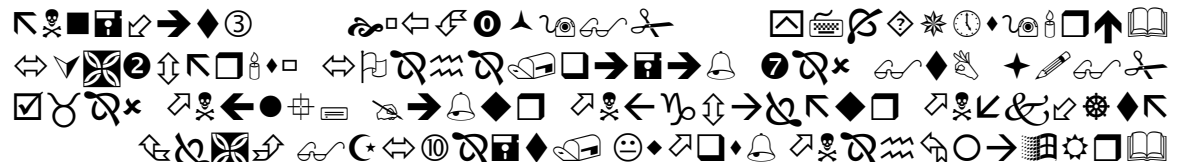
Yang tuli bukan telinganya, yang buta bukan matanya. Tetapi otak dan hatinya yang buta dan tuli. Dan kemauannya yang beku. Orang yang tidur bisa dibangunkan. Bagaimana membangunkan oraang yang sedang dibangun, tetapi pura-pura tidur!

Yang penting dalam keadaan semacam itu, adalah kemampuan pembawa dakwah mengendalikan diri,memelihara keseimbangan dan ketenangan jiwanya, dan menghindari pemborosan tenaga dengan sia-sia, maka Al-Qur'an menjelaskan kepada mubaligh, sebagai berikut:"Berilah maaf, dan suruhlah (manusia) berbuat baik, dan tinggalkanlah orang-orang yang bodoh itu".

Memang ada kalanya pertukaran pikiran dan pertandingan hujjah dan alasan yang macet, perlu dihentikan atau diistirahatkan . seorang mubaligh tidak boleh membiarkan dirinya diseret kepada cara bertele-tele berkepanjangan oleh pihak yang mungkin atau memang disengaja hendak menghabiskan tenaganya, atau ingin:"diamankan" dengan semacam mencampur adukan hak dengan bathil, yang dinamakan "kompromi".

Dalam pada itu, sebagaimana pentingnya mencari kontak pemikiran antara kedua belah pihak pada permulaan usaha dakwah, demikian pula pentingnya cara mengakhiri suatu usaha dakwah yang sedang macet.

Bila sudah berteemu dengan keadaan semacam itu, maka mubaligh hendaklah meninggalkan mereka dengan perpisahan yang dapat memberikan bekas, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 63, berikut ini:



Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tahu apa yang di hati mereka; Lantaran itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang memberikan bekas kepada apa-apa yang ada pada hati mereka".⁹⁷

Yakni hentikan pertukaran pikiran dan anjuran-anjuran, bila sudah ternyata, meneruskan hanya akan menghabiskan tenaga dan waktu saja dengan sia-sia.

Tapi, kata perpisahan harus "qaulan balighun", kata yang sampai; yang tepat menjangkau ke lubuk hati mereka. Dengan tutur kata (sapaan) yang menarik hati, menyejukan perasaan, memberikan kedamaian dan memuat orang yang menerimanya merasa terketuk hati yang meninggalkan rasa pahit atau jengkel, sehingga hubungan putus bejerotan.

Kita perhatikan bagaimana dialog dengan menggunakan "qaulan balighun" sebagai kata perpisahan yang diucapkan oleh seorang mukmin diantara raja Fir'aun, kepada kaum warga negaranya yang menyembah Fir'aun.

Setelah terjadi pertukaran pikiran pertandingan hujjah yang panjang, seperti yang tergambar dalam surat Al-Mu'min ayat 30-34, jarak antara kedua belah pihak masih juga jauh, malah golongan penyembah Fir'aun merencanakan akan membunuhnya. Pada episode terakhir, sebelum perpisahan seorang mukmin berkata:



⁹⁷ QS An-Nisa 4: 63.



Artinya: "Dan wahai kaumku, bagaimana hatiku, ku panggil kamu kepada keselamatan, sedangkan kamu memanggil Aku ke neraka?"

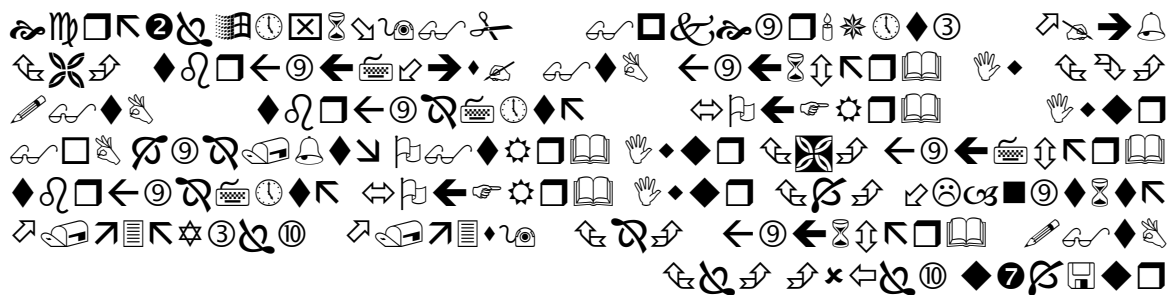
"kamu memanggil aku supaya ingkar kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui tentang (kebenaaraan)-nya, sedangkan ku panggil kamu kepada yang Maha Gagah dan Maha Pengampun?".⁹⁸

Dipanggilnya dengan:"wahai kaumku.....!" dikulaskannya untuk penghabisan kali bagaimana duduk persoalan, dengan terang dan jelas. Lalu diiringinya dengan kata-kata perpisahan yang mengharukan

"Maka (satu saat) kamu akan ingat (juga) kepada apa yang kukatakan kepadamu (sekarang ini); dan aku serahkan urusan kepada Allah melihat akan hamba-hamba-Nya".

Yakni akan datang suatu saat, dimana kamu akan teringat kembali kepada kata-kataku sekarang ini, disaat mana tak akan berguna lagi ingat kepadanya, lantaran sudah terlambat. Adapun urusanku dan nasibku, kuserahkan kepada Allah juga semuanya, walau apapun yang akan terjadi atas diriku; karena ku yakin, bahwa Allah Yang Maha Kuasa melihat dan tidak akan menyia-nyaiakan hamba-Nya. Demikian bunyi "qaulan baligh" yang tak dapat tidak pasti meninggalkan goresannya pada hati nurani mereka yang dituju.

Contoh lain "qaulan baligh", ketika dialog sudah tidak menemui titik temu, macet antara Rasulullah dengan Kaum Musyrikin Mekah, maka Rasulullah menutup mujadalah dengan teraang dan jelas, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an:



Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."⁹⁹

Dalam penutup surat Al-Kafirun ini, mereka bersimpang jalan, bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Pada ayat lain dijelaskan sebagai berikut:

"Katakanlah: kamu tidak akan diperiksa (bertanggung jawab) tentang sesuatu dosa yang kami kerjakan; dan kami tidak akan diperiksa (bertanggung jawab) tentang apa yang kamu lakukan".¹⁰⁰

Yakni kami bukan kamu dan kamu bukan kami. Kami pemanggilmu kepada Tauhid, supaya memusatkan semua ibadah persembahan kepada Allah semata-mata. Apabila kamu mau, adalah sebagian dari kami, maka kami berlepas diridari kamu, dan kamu terlepas dari kami.

Hikmah Dengan Uswah Hasanah dan Lisanul-Hal

⁹⁸ QS Al-Mu'min 40: 41-42.

⁹⁹ QS Al-Kafirun 109: 1-6.

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 687.

Ada satu alat dalam menyampaikan dakwah, selain dengan lisan atau tulisan, yakni Uswah Hasanah, yaitu contoh teladan yang baik, dan lisanul hal, "bahasa", keadaan tanpa suara. Sebenarnya bahasa ini bahasa yang paling asli dan sederhana. Sudah lebih dulu dipergunakan untuk alat penghubung, sebelum manusia bisa menggunakan kata-kata. Tetapi apabila dipergunakan pada saat dan dengan cara yang tepat, maka kekuatannya sama, malah kadang-kadang kuat daripada kata-kata.

Uswah Hasanah yang dilakukan Rasulullah SAW antara lain dengan membangun mesjid pertama di Quba, mesjid yang pertama di zaman permulaan Islam, beliau berhenti di tempat itu, dengan tidak banyak bicara, beliau mulai bekerja. Rasulullah bekerjasama dengan para sahabat, beliau mengangkat batu yang besar sehingga terhuyung-huyung, ketika diminta oleh seorang sahabat, Rasul menolak dan malah menyuruh mengambil batu yang lain yang sama dengan batu yang dibawa oleh beliau sendiri itu.

Demikian Rasulullah melakukan pekerjaan-pekerjaan penting, memberikan contoh kepada para sahabatnya, seperti membawa sendiri batu ketika membangun Masjid Quba itu, Masjid Madinah dan waktu menggali parit dalam perang Ahzab, Rasulullah banyak menggunakan lisanul Uswah, bahasa contoh perbuatan yang ternyata, amat "fasih", bahasa yang dipergunakan dalam lisanul Uswah, tidaklah berbunyi, kamu harus kerjakan ini dan itu! Tetapi bahasanya tanpa bunyi berkata "mari sama-sama mengerjakan ini dan aku mulai".

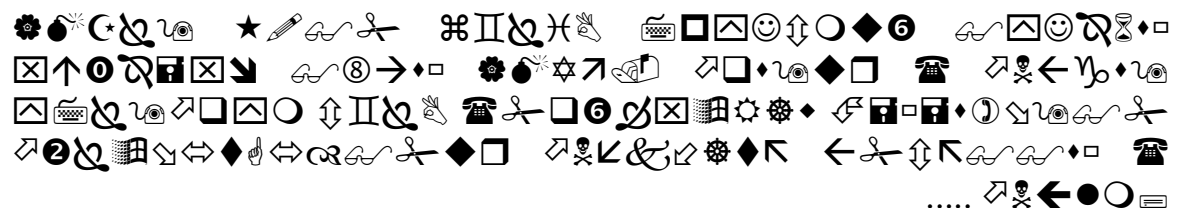
Mawaddah Fil-Qurba (Jembatan Rasa)

Apabila kita perhatikan jejak Risalah yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW dan jejak para sahabat sesudah beliau, bahwa yang menjadi kawan bagi mubaligh itu, bukanlah semata-mata kefasihan lidahnya yang lincah, dan keindahan bahasanya yang menarik, bukan semata-mata ilmu dan kekuatan mantiqnya yang menundukan akal, akan tetapi, disamping itu; panggilan hatinya yang menawan rasa dan ahlaq budinya yang menumbuhkan kepercayaan.

Tepat kedua unsur berada di luar bidang teknik semata-mata, letaknya lebih banyak pada kedudukan jiwa (mental set up), yakni pada tingkat keimanan dan taqwa, pada mutu karakter, seseorang dalam daya panggil, dan daya tahannya seorang pembawa risalah.

Mawaddah fil Qurba jembatan rasa antara mubaligh dengan umat yang diserunya, ini terletak di luar diluar bidang rasio, dan tidak dapat dicapai dengan semata-mata ilmu, ia merupakan pancaran qalbu dan bukan pancaran otak. Sepandai-pandai seorang mubaligh bertukar hujjah dan argumentasi, dia tetap menghajatkan hubungan rasa itu, dan dia tidak boleh mengabaikannya.

Al-Qur'an menjelaskan tentang mawaddah fil qurba, sebagaimana disebutkan di dalam surat Ali-Imran ayat 159, berikut ini:



Artinya: "Maka adalah sebagian dari rahmat Allah (kepadamu), bahwa engkau hendaklah bersikap lembah lembutlah terhadap mereka: dan sekiranya engkau berbudi kasar dan bersikap bengis tentulah mereka akan lari (meninggalkan)

*dari sekelilingmu; oleh karena itu maka maafkanlah kesalahan mereka dan mohonkanlah ampunan atas mereka”.*¹⁰¹

Rasulullah SAW memberikan contoh ketika ia sedang melaksanakan hijrah ke Tha'if, ia dilempari dengan batu oleh penduduk Tha'if, sehingga kakinya berlumuran darah, ia membalas dengan mendo'akan mereka, yakni:”Wahai Tuhanku, tunjukilah kaumku (ini) lantaran mereka, tidak tahu apa yang mereka perbuat!”.

Suara jiwa yang demikian itu hanya bisa keluar dari rasa cinta kepada umatnya yang sedang dipanggilnya kepada kebenaran; rasa sedih mengenangkan nasib mereka, bila mereka terus berada di dalam kesatuan; rasa cinta kepada risalah yang dibawakan. Dan semuanya itu akhirnya bersumber dari rasa cinta kepada yang empunya Risalah, Allah Pemilik Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang itu.

Akhlak Tiang Dakwah

Sumber daya tarik itu tidak lagi pada ilmu, dan tidak pada hikmah, ilmu dan hikmah hanya pembuka jalan. Sumber tenaganya sendiri teletak pada akhlak pribadi membawa dakwah itu sendiri. Yakni yang berbuat dan berakar pada diri seseorang, yang terbit daripadanya amal perbuatan dengan mudah, tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang lagi secara seponatan.

Baik atau buruknya amal perbuatan yang terbit secara spontan tergantung kepada baik atau buruknya akhlak pribadi yang bersangkutan. Lisanul hal yang baik dan uswah hasanah yang menarik hanya bisa terbit dari akhlak yang baik dan mulia, akhlakul karimah. Begitu pula sebaliknya.

G. Alat Dakwah Islam

alat dakwah disebut juga media dakwah, sebagai sarana dan prasarana untuk menyampaikan dakwah dari da'i sebagai subyek dakwah kepada mad'u alih sebagai obyek dakwah.

Pengertian Media Dakwah menurut Asmuni Syukir ialah:

”Arti istilah media bila dilihat dari asal kata (etimologi), berasal dari bahasa latin ”median”, yang berarti perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median tersebut”.¹⁰² Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁰³

Dengan demikian media dakwah ialah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Menurut Basrah Lubis, Media artinya ialah ”perantara”. Dan tidak jarang diterjemahkan orang dengan arti penghubung atau penengah. Dalam bahasa Araab dikenal dengan istilah washilah. Dan terkadang dengan sebutan wahithah.¹⁰⁴

Alat-alat dakwah banyak sekali, masing-masing kita kelompokkan menjadi empat macam:¹⁰⁵

- | | |
|-------------------------|---------------|
| I. Lisan | III. Lukisan |
| II. Tulisan | IV. Perbuatan |
| I. Lisan | |
| 1. Bacaan ayat suci dan | 8. Menyanyi |

¹⁰¹ QS Ali-Imran 3: 159.

¹⁰² Asmuni, *Dasar-dasar*, h. 163.

¹⁰³ *Ibid*, 163.

¹⁰⁴ Basrah Lubis, *Ilmu Dakwah*, h. 53.

¹⁰⁵ Barmawie Umary, *Azas-azas*, h. 59.

- | | |
|------------------|-----------------|
| Sabda Rasulullah | 9. Pidato |
| 2. Berdo'a | 10. Percakapan |
| 3. Bercerita | 11. Huis Bezoek |
| 4. Khotbah | 12. Mengajar |
| 5. Dagelan | 13. Menyanyi |
| 6. Deklarasi | 14. Ta'ziah |
| 7. Diskusi | 15. Dialog, dll |

II. Tulisan

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Artikel | 8. Maklumat |
| 2. Advertesi | 9. Perpustakaan |
| 3. Berita | 10. Plakat |
| 4. Berkala | 11. Spanduk |
| 5. Brochure | 12. Surat Kabar |
| 6. Buku | 13. Taman Bacaan |
| 7. Buletin | |

III. Lukisan

- | | |
|--------------|--------------|
| 1. Bioscope | 6. Poster |
| 2. Caricatur | 7. Photo |
| 3. Exposisi | 8. Slide |
| 4. Gambar | 9. Tableau |
| 5. Lukisan | 10. Televisi |

IV. Perbuatan

- | | |
|---------------------------|----------------------------|
| 1. Akhlaq yang baik | 7. Silaturahmi |
| 2. Pengobatan | 8. Sokongan/bantuan |
| 3. Perawatan | 9. Tahniah |
| 4. Pengenalan | 10. Ta'ziah, dan lain-lain |
| 5. Persahabatan | |
| 6. Relatie dengan: | |
| a. Awam segala golongan | |
| b. Para ahli kejuruan | |
| c. Tokoh yang berpengaruh | |

Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah.

Kelancaran suatu usaha atau kegiatan, disamping ditentukan oleh faktor tenaga, juga oleh faktor biaya, fasilitas dan alat-alat perlengkapan yang diperlukan.

Demikian pula halnya dengan penyelenggaraan dakwah. Di samping memerlukan da'i atau pelaksana-pelaksana yang loyal dan cakap, juga memerlukan pembayaran, fasilitas dan alat-alat perlengkapan. Mengingat pentingnya peranan biaya dan fasilitas itu seharusnya dipertimbangkan. Apabila dari hasil perencanaan diperkirakan bahwa persoalan biaya dan fasilitas yang cukup besar misalnya, maka dapatlah ditetapkan sasaran dakwah yang besar, dengan usaha-usahanya luas. Tetapi apabila persediaan biaya dan fasilitas sangat terbatas, tentulah kegiatan-kegiatan dakwah yang direncanakan harus pula sepadan dengan kondisi biaya dan fasilitas yang ada. Dari uraian di atas jelaslah bahwa kondisi biaya dan fasilitas merupakan faktor pembatas bagi luas dan sempitnya usaha dakwah diselenggarakan.

Di zaman kemajuan seperti sekarang ini dakwah tidaklah cukup disampaikan dengan lisan belaka tanpa bantuan alat-alat modern yang sekarang ini terkenal dengan

sebutan alat-alat komunikasi massa, yaitu pers (percetakan), radio, film dan televisi.¹⁰⁶ Kata-kata yang diucapkan oleh manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedangkan alat-alat komunikasi massa itu jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu.

Dakwah yang disampaikan dalam surat-surat kabar, majalah-majalah, brosur-brosur dan buku-buku, misalnya bukan saja sampai kepada orang-orang hidup sekarang, tetapi juga dapat sampai kepada orang-orang hidup sekarang, tetapi juga dapat sampai pada masyarakat yang hidup berabad-abad di zaman depan. Dakwah yang disampaikan dengan radio, bukan saja didengar oleh orang-orang setempat, pada saat itu juga dapat menembus ke luar angkasa dan didengar bukan hanya di seluruh Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Lain pula halnya dengan film dan televisi, disini dakwah itu berbentuk audio visual, sehingga panca indera mata dan telinga dan emosi manusia sekaligus dapat menerima dan menanggapi sekaligus maksud-maksud dan tujuan dakwah yang diharapkan itu.

Betapa efektifnya bahwa Islam lewat film itu pernah dibuktikan oleh film "bilal" dan "Salahudin Al-Ayubi" (produksi Mesir) yang merupakan film dakwah Islam pertama yang dipertontonkan di Indonesia dalam bentuk cinemascope dengan tata warna yang indah (tecbik color) kedua film tersebut kemudian dilarang oleh pemerintah Soekarno untuk dipertunjukan kepada umum, hanya karena film-film itu memperlihatkan adegan-adegan yang mempertunjukan kebesaran Islam, bagaimana teguhnya seorang Islam, hebatnya semangat tauhid dalam memperjuangkan Islam, perwiranya orang-orang Islam dalam menghadapi kaum kafir, pantang surutnya kaum Muslimin dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Sebagai alat komunikasi massa, film-film mempunyai kelebihan-kelebihan sendiri dari alat-alat komunikasi lainnya yang sangat efektif dalam menimbulkan sikap, emosi, akhlaq dan behaviour (tindak tanduk) manusia. Demikian pula halnya dengan televisi. Semestinya kita tidak boleh ketinggalan dalam mempergunakan film sebagai alat dakwah.

Tetapi buat maasa yang dekat ini organisasi-organisasi dakwah kita nampaknya masih belum maju, sehingga sebagai alat dakwah buat sementara waktu film tidak perlu diperkirakan.

Maka tinggalah pers (percetakan), radio dan televisi. Ketiga alat ini hendaknya menjadi perhatian dakwah sekarang ini, terutama surat kabar, majalah, brosur-brosur, dan buku-buku. Jika kita hendak mencapai sukses yang sebesar-besarnya, maka dakwah Islam tidaklah cukup disampaikan dengan kata-kata, tetapi harus tertulis baik dalam surat kabar, majalah, brosur itu. Hal ini akan membuat dakwah tidak didistorsikan orang dan dapat disimpan lama untuk kemudian ditelaah kembali pada waktunya, baik oleh orang-orang yang hidup sekarang maupun oleh generasi-generasi yang akan datang.

Sayang sekarang ini di Indonesia belum ada satu surat kabarpun yang 100% bernafaskan Islam, yang perjuangannya, hidup dan matinya untuk Islam. Pada umumnya surat-surat kabar yang sekarang ini kurang pamornya pada masyarakat Islam. Namun beberapa surat kabar yang ada hendaklah disokongkan dan dibantu dengan karangan-karangan yang berfaedah buat dakwah Islam.

Berkembangnya teknologi bidang komunikasi dan informasi dewasa ini telah ikut juga mempengaruhi kita dalam cara melakukan dakwah. Dakwah yang selama ini banyak dilakukan melalui media lisan, mulai dilengkapi dengan tulisan.

Saat ini sudah berada di akhir abad ke-20 dan akan melangkah pada abad ke-21 yang dikenal dengan era transformasi dan perdagangan bebas.

Media dakwah, selama ini difungsikan hanya untuk membina masyarakat dari aspek agama dengan mengirimkan da'i-da'i ke daerah-daerah untuk memberikan ceramah

¹⁰⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi*, h. 58.

agama. Dan adanya persepsi masyarakat bahwa media dakwah hanya untuk menyebarkan dan itu hanya dapat dilakukan oleh para ulama. Untuk aspek lainnya seperti aspek politik, ekonomi, sosial maka dakwah dianggap tidak relevan.

Dakwah untuk era modern diselaraskan dengan perkembangan zaman dan da'i sebagai subyek dakwah hendaklah lebih menekankan pada segi praktisnya bukan segi teoretis. Atau mungkin dapat dilaksanakan kedua-duanya sekaligus (praktis dan teoritis) untuk lebih mempermudah.

Yang terpenting adalah bagaimana masing-masing individu mengaplikasikan teori-teori yang ada.

Kegiatan Dakwah Islam

Kegiatan dakwah Islam pada umumnya baru dapat dilaksanakan dengan lisan, berupa tabligh, hanya menyampaikan pemahaman ajaran Islam, itupun dilaksanakan baru oleh para ulama atau mubaligh di masjid-masjid, belum dilaksanakan oleh semua kaum muslimin, dan belum dilakukan di tempat-tempat lain secara menyeluruh, walaupun ada tempat-tempat tertentu jumlahnya masih terbilang sangat kurang.

Penyampaian dakwah bil-lisan pada umumnya masih menggunakan metode ceramah, dengan materi yang kurang memenuhi kebutuhan, karena disamaratakan pemberian materi kepada semua golongan atau kelas.

Memang sudah ada yang melaksanakan dakwah dengan media tulisan, melalui surat kabar, majalah, tabloid dan buletin, namun jumlah dan kualitasnya masih sangat terbatas.

Disamping dalam bentuk bil-lisan, dakwah Islam yang dilaksanakan oleh para da'i, belum menjadi perilaku secara utuh pada para da'i, belum dapat menyatukan antara ucapan/seruan dakwahnya dengan perbuatan nyata sehari-hari, bahkan ada juga yang antagonis atau tidak sesuainya bahkan bertentangan antara perkataan dan perbuatan.

Dakwah Islam yang mestinya dilakukan terhadap diri para da'i sendiri, keluarga dan baru kepada masyarakat, itu belum dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi keagamaan mestinya dapat dilaksanakan saling membantu dan dengan saling menunjang, saling melengkapi, saling memperkuat, memperkuat ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah, terasa masih sangat jauh dari harapan, bahkan dirasakan satu sama lain, kelompok yang satu dengan golongan yang lainnya, masih terdapat saling merendahkan dan saling menjatuhkan satu sama lain.

Hal tersebut sungguh sangat memprihatinkan dan bahkan sangat menyedihkan, karena umat dibuat semakin bimbang dan ragu. Para da'i sendiri kadang-kadang belum siap untuk toleransi, menerima perbedaan dengan yang lain dengan sikap permusuhan, mungkin karena ketakutan kehilangan pengaruh dan lebih jauh khawatir rizki yang biasa diterimanya dengan mudah, akan tersendat bahkan kemungkinan akan hilang atau berpindah ke tangan mubaligh yang lain.

Dalam melaksanakan seruan dakwah Islam, hendaknya dimulai dengan mendakwahi dirinya sendiri, keluarga sembari berdakwah kepada masyarakat, baik masyarakat yang seagama (se-iman), maupun masyarakat yang berbeda keyakinan.